

Majalah Keuskupan Bandung

520

Februari
2024

komunikasi

Mendewasakan Iman

Waktu Bersama Tuhan

Katekese:

Proses Anulasi

Bersama Uskup:

Hening: Waktu Berkualitas
Bersama Tuhan



PROGRAM SARJANA (S1)

Akreditasi

Fakultas Ekonomi

Ekonomi Pembangunan	Unggul
Manajemen	Unggul
Akuntansi	Unggul (LAMEMBA)

Fakultas Hukum

Hukum	Unggul
-------	--------

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Administrasi Publik	Unggul
Administrasi Bisnis	Unggul
Hubungan Internasional	Unggul

Fakultas Filsafat

Filsafat	Unggul
Studi Humanitas	-

Fakultas Teknik

Teknik Sipil	Unggul
Arsitektur	Unggul

Fakultas Teknologi Industri

Teknik Industri	Unggul
Teknik Kimia	Unggul & IABEE
Teknik Elektro	Baik Sekali

Fakultas Teknologi Informasi dan Sains

Matematika	Unggul
Fisika	Unggul
Informatika	Baik Sekali

PROGRAM MAGISTER (S2)

Akreditasi

Magister Manajemen	Baik Sekali
Magister Hukum	Baik Sekali
Magister Ilmu Sosial	B
Magister Teknik Sipil	Unggul
Magister Arsitektur	A
Magister Filsafat Keilahian	B
Magister Teknik Industri	Baik Sekali
Magister Teknik Kimia	Baik Sekali
Magister Hubungan Internasional	B
Magister Administrasi Bisnis	B

PROGRAM DOKTOR (S3)

Akreditasi

Doktor Ekonomi	B
Doktor Hukum	Baik Sekali
Doktor Teknik Sipil	Baik Sekali
Doktor Arsitektur	B

PROGRAM VOKASI DAN PROFESI

Akreditasi

DIII Manajemen Perusahaan	Baik Sekali
Program Profesi Insinyur	C

Menjadi Jawaban
Dunia Masa Depan
#disinisekarang



SCAN NOW!

Wajah KOMUNIKASI



Keterangan Foto: Curug Palutungan Cisantana

3	Editorial
4	Warta Utama
15	Bersama Uskup
17	Budaya
19	Kitab Suci
21	Inspirasi
23	Seputar Gereja
39	Homili
45	Warta Kuria
53	Warta Dunia
59	Katekese
62	Psikologi
64	Sersan-B

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenalan dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

☐ 12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

☐ Tunai

☐ Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

Temukan Hening di Tengah Kesibukan dan Rutinitas

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC

ARTISTIK

Toni Masdiono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Veronika Nius Krisdianti,
Arif Budi Kristanto, Fr. Adrian Purnama, OSC.

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Martinus Ifan, Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo, Ignatius Yunanto

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

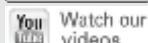
EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998

Manusia zaman sekarang terlalu larut dalam kesibukan dan rutinitas harian. Mereka sibuk untuk bekerja serta menggunakan gawai yang mungkin saja kelewat batas. Di tengah-tengah hiruk pikuk hidup manusia itu, perlu ada saatnya menarik diri dari semua kesibukan dan rutinitas itu. Redaksi Komunikasi mengundang para pembaca meluangkan waktu beberapa saat untuk NANG-NING-NUNG, meneNANGkan diri sejenak, masuk dalam keheNINGan dan mereNUNGkan semua hiruk pikuk itu.

Mgr. Anton menyampaikan bahwa Liturgi Gereja Katolik itu kaya. Ada berbagai macam doa baik dari segi cara, suasana, dan isi doa dengan berbagai komunitas doa. Selain itu, suasana kelompok doa pun dapat dibangun dari meditatif dan kontemplatif yang mengutamakan keheningan. Kelompok lainnya mengutamakan suasana selebratif yang mengutamakan kemeriahan (sorak-sorai) lewat ungkapan gerak dan lagu. Namun di balik itu, suasana kontemplatif tetap dihadirkan walaupun intensitasnya berbeda-beda. Sumber dan Puncak Hidup Kristiani adalah Ekaristi. Dalam Ekaristi ada suasana kontemplatif dan selebratif. Dalam transisi kegiatan dalam Ekaristi selalu ada hening, misalnya saat imam berpindah tempat atau petugas lain sedang bersiap. Keheningan dibutuhkan pada saat kita sibuk dan mabuk karya; saat penuh gangguan dan keramaian di sana sini yang membuat kita memalingkan diri dari Tuhan.

Pastor FX Rudi Subagyo, OSC menawarkan konsep keheningan itu bukan berarti kesunyian, tak ada bunyi! Keheningan itu bukan terutama soal luaran tetapi soal kedalaman batin. Jika saya dengan diri sendiri merasakan damai maka terjadi kesatuan dengan diri sendiri. Jika saya bersatu dengan alam, maka saya pun menjadi nyaman. Jika orang mampu memaknai dan bersatu dalam kesibukannya, maka manusia itu sebenarnya akan bisa masuk dalam keheningan. Jika kita mampu menyatu dengan dunia digital, maka teknologi itu tak menjadi berhala. Paus Fransiskus dalam menjalankan tugas kegembalaannya dengan mengutamakan tindakan pastoral. Hal ini terjadi karena hatinya penuh dengan keheningan. Sebab tanpa keheningan orang tidak mampu berpastoral dengan baik.

Sr. Pauline, OCD mengajak semua untuk membiasakan diri membina keheningan, bukan pertama-tama pada situasi sunyi, tetapi dalam aktivitas, kesibukan dan kerja pun, keheningan dapat diciptakan. Orang yang biasa sibuk dengan segala aktivitas dan tidak mencoba untuk mengalami keheningan, dia tidak akan bertemu dengan dirinya, bertemu Tuhan dan tidak menemukan jalan. Melalui cara hidup St. Theresia dari Lisieux dan yang dihidupi para Suster Biara OCD Karmel Lembang, kita semua diajak untuk membina dan mengalami keheningan batin untuk menemukan Tuhan, kehendak Tuhan.

Pastor Tedjoworo, OSC menyampaikan pentingnya sikap doa yang perlu dibiasakan dalam keseharian hidup umat Kristiani. Hendaknya sikap ini bukan sebagai sarana latihan melainkan sebagai cara hidup dan cara pandang dalam menghadapi beragam masalah hidup ini. Kita diharapkan membuka pintu agar Tuhan datang dan bertindak. Tuhan sendirilah yang bertindak, sebab bukan kehendak kita, melainkan kehendak-Nya yang terjadi! ***

Redaksi Komunikasi

Tuhan Hadir dalam Keheningan



RP. Dr. Hadrianus Tedjoworo, OSC, S.Ag., STL. adalah dosen teologi dogmatik dan filsafat di Fakultas Filsafat, UNPAR, lulusan *Katholieke Universiteit Leuven* (KUL) Belgia dan *Radboud Universiteit Nijmegen* (RUN) Belanda. Saat ini tinggal di Priorat Salib Suci Jl. Pandu, Bandung, memberi renungan harian “Embun Pagi” di kanal YouTube “Spirit Krosier” dan mengadakan doa meditatif dengan nyanyian dari Taizé pada Sabtu terakhir setiap bulan di Kampus FF, Jl. Nias, Bandung.

Keheningan ada di mana-mana, sekaligus tidak selalu dialami. Adakah keheningan di pasar? Di stasiun kereta api? Di jalan raya? Ada, di semua tempat. Namun tetap saja, kita tidak selalu bisa mengalaminya. Thomas Merton, OCSO (1915-1968) pernah menulis sebuah doa: *“Tuhan, Engkau mencipta jiwaku untuk kedamaian dan keheningan-Mu, dan jiwaku terluka oleh kebingungan, oleh kebisingan dosa dan hasratku.”* Ada sesuatu yang menghambat kita mengalami keheningan, padahal Tuhan menciptakan kita di dalamnya.

Keheningan tidak bisa Dikejar

Mungkin keheningan bukan hanya soal tiadanya bunyi dan suara. Bahkan, ketika seseorang sedang merenung sendirian dalam retret, banyak pemikiran bisa bergemuruh di dalam hatinya. Di luar hening, tetapi di dalam bising. Dalam Injil dicatat bagaimana Yesus berdoa seorang diri (Luk. 9:18), semalam-malaman (Luk. 6:12), di bukit Zaitun (Yoh. 8:1), pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, di tempat yang sunyi (Mrk. 1:35, Luk. 4:42). Yesus setiap kali berdoa kepada Bapa, menandakan relasi-Nya dengan Bapa yang hadir di dalam keheningan. Ketimbang sekadar kebiasaan, apa yang dilakukan Yesus ini adalah ungkapan relasi-Nya dengan Bapa yang terjadi setiap saat. Kita bisa menangkap bahwa keheningan bukanlah sekadar suasana yang sepi, melainkan merupakan 'bahasa' kehadiran Allah. Dalam sejarah spiritualitas kristiani, pernah muncul perbedaan antara kesepian dan keheningan. Pengalaman sepi muncul karena kesendirian dan hilangnya dukungan dari semua orang, sedangkan pengalaman hening bersifat rohani karena seseorang mengalami penyertaan Tuhan.

Keheningan dalam arti rohani ini lebih positif dan sejalan dengan dinamika kehidupan



I ask Pope Francis about his preferred way to pray...



"What I really prefer is adoration in the evening, even when I get distracted and think of other things, or even fall asleep praying. In the evening then, between seven and eight o'clock, I stay in front of the Blessed Sacrament for an hour in adoration."

**Pope Francis,
A Big Heart Open to God**

beriman. Pemaknaan keheningan dalam spiritualitas kristiani diletakkan dalam kerangka *pengalaman*, lebih daripada perasaan. Dan kalau keheningan dipandang sebagai suatu pengalaman rohani, hal itu tidak bisa kita kejar. Gereja pernah menghadirkan tokoh-tokoh spiritualitas yang membuat latihan rohani, agar orang bertumbuh dalam kerohanian. Akan tetapi, pengertian 'latihan' bisa jadi ditangkap sebagai upaya manusiawi. Sementara itu, keheningan sebagai kehadiran Tuhan secara rohani tidak bisa diusahakan. Pengalaman itu lebih merupakan rahmat, suatu pemberian Tuhan. Ketika menatang kanak Yesus di Bait Allah, Simeon rela jika Allah mengambil hidupnya, sebab Ia telah melihat keselamatan yang daripada-Nya (Luk. 2:29-30). Pengalaman kehadiran Tuhan adalah sebuah pengalaman rahmat.

Karena Tuhan hadir di mana-mana, dan bukan hanya di gereja atau di tempat-tempat ziarah, keheningan sebagai pengalaman kehadiran Tuhan pun bisa terjadi di mana-mana. Pengalaman ini akan ditentukan oleh kedekatan relasi seseorang dengan Tuhan, ketika berada di manapun dan ketika mengerjakan apapun. Pengalaman rohani seperti ini, dalam terang pandangan teolog J.-L. Marion, digambarkan sebagai suatu peristiwa yang melanda diri kita. Kita tidak bisa memahami dengan akal atau membahasakannya, selain bahwa hal itu

terjadi dan menyergap seluruh diri kita. Mungkin berbagai kesadaran, penyesalan, rasa syukur, penghiburan, dan pertobatan bisa terjadi bersamaan pada saat itu, dan dapat menggerakkan kita untuk bertindak menurut kehendak Tuhan.

Pernah ada cerita beberapa orang dari kalangan kaum religius

mengenai bagaimana di dalam retret mereka sulit untuk masuk ke dalam keheningan doa. Setiap kali berusaha mengesampingkan pemikiran-pemikiran yang muncul, justru mereka semakin merasa lelah dan tidak mengalami keheningan. Cerita pengalaman semacam ini menunjukkan pula bahwa keheningan bukanlah sesuatu yang bisa kejar dan kita capai sendiri.

Menjaga Sikap Batin

Dunia kita dibanjiri dengan berbagai suara, kata-kata, kebisingan, gambar-gambar, dan tulisan. Ke manapun kita bergerak, semua itu menerpa panca indra kita dan dengan mudah mengalihkan perhatian. Sebagian orang mencoba mencari tempat-tempat yang sunyi untuk menemukan keheningan, tetapi kini tempat-tempat seperti itu semakin sulit dijumpai. Pertanyaannya: Apakah keheningan sudah tidak mungkin kita alami lagi di dalam keseharian? Sesungguhnya, masih bisa kita alami. Belajar pada bagaimana Yesus berkeliling dan melayani banyak orang, kita bisa memperoleh rahmat keheningan apabila menjaga relasi dengan Allah. Relasi itu pada dasarnya adalah doa, tetapi doa yang kini dipandang sebagai suatu *sikap batin*. Kita bisa mengambil sikap doa, kendati mungkin sedang bekerja atau mengikuti kegiatan bersama orang lain. Dahulu semboyan "*ora et*

labora” dihayati para biarawan Benediktin, sebab Santo Benediktus telah menekankan supaya berdoa dan bekerja berjalan beriringan dalam keseharian.

Paus Fransiskus mengundang kita untuk menghayati tahun 2024 ini sebagai Tahun Doa, yang akan mengantar menuju tahun yubileum 2025. Di awal penggembalaannya sebagai pemimpin Gereja sedunia, Paus Fransiskus pernah menyampaikan dalam homili misa harian bahwa doa “membuka pintu bagi Tuhan sehingga Ia akan datang”. Doa, dalam arti ini, ialah suatu sikap batin yang mendahului kata-kata yang kita ucapkan. Sikap doa hanya bisa kita hayati apabila kita terus-menerus menyadari relasi kita dengan Tuhan. Dengan kata lain, kita menyadari kehadiran Tuhan dan kita membuka pintu bagi-Nya. Doa sebagai sikap batin yang sadar bahwa Tuhan hadir bisa kita jaga dalam segala situasi, termasuk dalam kehidupan sehari-hari. Kalau selama ini dorongan untuk berdoa hanya muncul pada saat-saat terdesak dan paling sulit, kini kecenderungan itu perlu diperbaiki. Sikap doa mestinya kita hayati setiap saat, apalagi ketika berhadapan dengan berbagai kebisingan yang sehari-hari di dunia ini. Sikap doa tidak membutuhkan kata-kata atau ungkapan fisik, tidak harus juga dilakukan di tempat-tempat tertentu. Sebagai *sikap*, berdoa adalah bagian dari spiritualitas keheningan yang berakar di dalam pengalaman.

Jadi, kita pun bisa berdoa tanpa kata-kata manakala sedang sibuk bekerja atau melayani. Sikap iman seperti ini menyadari dan menghormati kehadiran Tuhan di mana-mana, berharap bahwa Tuhan akan bertindak segera ketika kita menghadapi masalah dan kesulitan, serta percaya bahwa Ia setia melindungi dan menjaga siapapun yang beriman kepada-Nya.

Keseharian yang Berbeda

Kebingungan dan kebisingan batin membuat kita sulit atau tidak mengalami keheningan kehadiran Tuhan. Seperti dikatakan Thomas Merton, kebingungan itu disebabkan oleh dosa dan hasrat pribadi kita. Keadaan itu seperti perumpamaan yang disampaikan Yesus tentang seseorang yang menimbun harta untuk dirinya sendiri (Luk. 12:16-21). Orang itu bahkan berbicara dengan jiwanya sendiri dengan memakai pembenaran dan pemikirannya: “Jiwaku, ada padamu banyak barang, tertimbun untuk bertahun-tahun lamanya; beristirahatlah, makanlah, minumlah dan bersenang-senanglah!” Kehidupan sehari-hari yang dijalani tanpa sikap doa akan menutup pengalaman keheningan yang adalah pemberian Tuhan.

Sikap doa dapat dibiasakan dalam keseharian hidup umat kristiani. Namun, sikap ini dihayati bukan pertama-tama sebagai suatu 'latihan', melainkan sebagai cara hidup dan cara pandang yang menyertai profesi dan panggilan hidup kita masing-masing. Dengannya, kita bisa memandang dan menghadapi setiap kejadian dengan cara berbeda, yakni dengan kesadaran bahwa *Tuhan hadir* di sini dan saat ini. Suatu saat kita mungkin akan terkejut menyadari bahwa Tuhan ternyata sudah menunjukkan jalan di tengah berbagai masalah dan kesulitan yang kita alami. Apabila kita dengan rendah hati mau membuka pintu, Tuhan akan datang dan bertindak. Dan *itulah* keheningan, yakni saat Tuhan sendiri bertindak, sebab bukan kehendak kita, melainkan kehendak-Nya saja yang terjadi!***



Keheningan : Membina Relasi dengan Tuhan

Keheningan itu bukan sama persis dengan kesunyian seperti yang dipersepsikan orang. Untuk menciptakan keheningan orang tidak harus mencari tempat terpencil, yang sunyi. Keheningan itu adalah batin sifatnya, yang bisa dicapai dimana pun dalam situasi apapun, sunyi atau ramai. Keheningan tidak hanya tercipta di dalam Biara atau pertapaan tetapi juga bisa diciptakan dalam keseharian, kesibukan dan hidup rumah tangga. Berikut suatu sharing tentang keheningan dibagikan Sr. Pauline Gunawan, OCD, seorang biarawati Pertapaan Karmel Lembang, Bandung.

Hening : melihat diri dan relasi dengan Tuhan

Berbagi refleksi tentang keheningan, pertama-tama Suster Pauline menggambarkan kondisi di biara, dimana ia tinggal. Apakah dalam biara itu sunyi? Tidak, karena di sekitar biara ini ada tetangga, masjid, dan tempat parkir atau *rest area* yang sepanjang hari ada aktivitas keramaian. Di dalam biara pun saat ini tidak sunyi, tetapi ada keheningan, yaitu keheningan jiwa yang

dialami para Suster. Kalau mengandalkan atau mengharapkan kesunyian maka para suster juga tidak akan mendapat keheningan. Artinya kesunyian itu bukan keheningan, tetapi kesunyian sebagai faktor mencapai keheningan. Jadi keheningan yang dijalani oleh para suster adalah keheningan batin. Keheningan batin ini bukan milik biarawan/biarawati atau hanya bisa dicapai oleh mereka saja, tetapi juga bisa dialami oleh semua orang. Semua orang bisa melihat pribadinya dan relasi dengan Tuhan melalui keheningan.

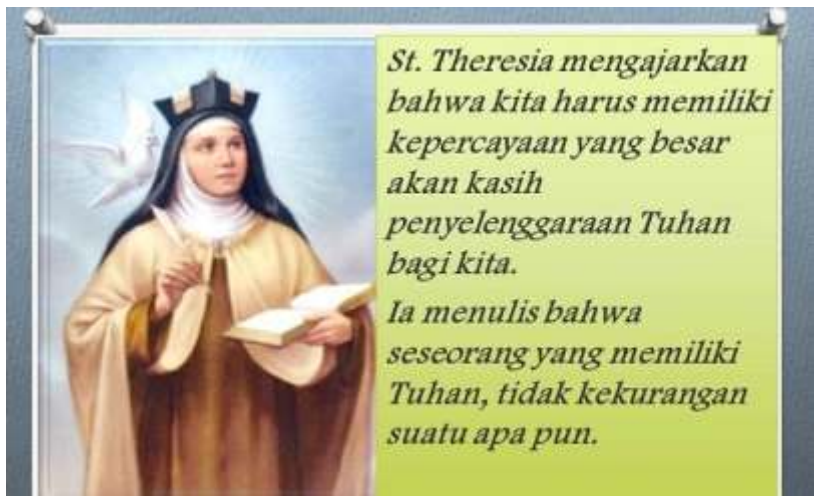
Orang yang biasa sibuk dengan segala aktivitas dan tidak mencoba untuk mengalami keheningan, dia tidak akan bertemu dengan dirinya, bertemu Tuhan dan tidak menemukan jalan. Setiap orang perlu untuk menyediakan waktu khusus, memberikan dirinya dibimbing Tuhan. Kita ini memiliki waktu 24 jam dan paling tidak seperempat jam saja dikhususkan untuk hening, untuk berdoa. Tetapi doa yang bukan berkata-kata terus, menyampaikan laporan-laporan tetapi doa yang berupa

komunikasi, yaitu saya mendengarkan Tuhan, bukan melulu Tuhan yang selalu harus mendengarkan saya. Maka doa hening itu adalah duduk diam, mendengarkan, menyadari kehadiran Tuhan.

Keheningan itu bisa diciptakan di dalam kehidupan rumah tangga, sehingga orang tidak harus selalu mengupayakan tempat khusus yang sunyi, sepi, jauh dari keramaian. Suami istri bisa mencoba untuk hadir bersama, duduk bersebelahan, tidak usah berkata-kata, tetapi hadir diam, maka di sana terjadi kesatuan dua jiwa di antara mereka. Dalam konteks hening ini, suatu perjumpaan tidaklah harus selalu disertai dengan kata-kata atau obrolan. Artinya, keheningan itu bisa kita alami bahkan di tempat ramai atau kesibukan hidup; yang terpenting adalah bagaimana kita fokus, mau melatih terus-menerus.

Membina Keheningan

Terkait dengan menciptakan keheningan, Sr. Pauline memberi cara agar kita yang memiliki waktu 24 jam sehari ini dapat menyediakan waktu paling tidak seperempat jam, untuk mencoba diam, hening, secara rutin, misalnya setelah bekerja atau malam menjelang istirahat. Beberapa pendukung memang kadang diperlukan seperti tempat atau ruangan dalam keluarga yang kita khususkan untuk berdoa, bilik kecil atau kamar yang terpasang lilin, salib dan benda-benda sarana doa. Bagi suster-suster di Karmel ini, kamar itu bukan hanya untuk tidur, tapi menjadi tempat untuk selalu bertemu dengan Tuhan. Ada meja kecil di sudut ruangan yang mereka jadikan altar untuk berdoa, hening, membaca Kitab Suci, bacaan rohani spiritualitas St. Theresia. Kita juga bisa menjadikan kamar kita seperti itu, dipasang meja, taplak, lilin, salib; sehingga saat kita melihat itu, kita merasa diingatkan dan terdorong untuk berdoa, mengheningkan hidup sejenak.



Jika kita benar-benar kesulitan dengan waktu dan tempat khusus tersebut, kita bisa mengarahkan kerja atau kesibukan sebagai doa, kita bisa bekerja sambil berdoa, yaitu selalu mengarahkan kesadaran akan Tuhan sementara kita melakukan kesibukan. Tetapi bukan berdoa sambil bekerja, karena nanti kalau terlalu asik bekerja maka kita lupakan doanya. Sr. Pauline menceritakan keteladanan St. Theresia Lisieux, bahwa semua pekerjaannya itu ia persembahkan pada Tuhan. Pekerjaan atau aktivitas sekecil apapun dilakukan Theresia, itu diarahkannya pada cinta kepada Tuhan dan diperuntukkan bagi keselamatan jiwa-jiwa. Entah kepada jiwa siapa doa itu tertuju, Theresia percaya Tuhan yang akan menentukan, memilih jiwa-jiwa tersebut. Maka Theresia ini adalah teladan pribadi yang hening, teladan bagi orang yang sungguh mencintai Tuhan semata-mata.

Intensitas relasi dengan Tuhan

Berdoa dan keheningan batin menyangkut intensitas bagaimana kita berelasi dengan Tuhan. Keramaian atau kesibukan orang-orang di sekitar kita tidak menjadi halangan untuk kita masuk dalam batin. Belum lagi soal prestise atau niat berdoa supaya dilihat orang, diketahui orang. Disadari atau tidak, kadang kita berdoa atau pergi misa supaya orang tahu kita sudah melakukannya. Rupanya niat ini tidak akan membawa pada keheningan dan intensitas relasi dengan Tuhan tersebut. Berdoa itu seperti halnya makan. Kita makan dengan tujuan agar kenyang, tetapi ada orang yang

ketika makan ingin menunjukkan orang lain, makan apa, makan di mana, bersama siapa. Yang lain lagi, ada orang yang berdoa ketika ia sedang mengalami masalah, kesulitan, tetapi ketika masalah sudah hilang, dan dia sedang bahagia ia segera “lupa” Tuhan. Sekali lagi berdoa dan hening itu adalah soal intensitas relasi kita kepada Tuhan saja. Diketahui orang sedih atau senang saat ini bukan menjadi pertimbangan dalam intensitas relasi dengan Tuhan ini.

“Pada saat saya mengalami suatu masalah, saluran air di biara, seolah habis pikir untuk solusinya, dalam doa batin, saya berserah sepenuhnya kepada Tuhan. Kemudian ada saja solusi yang diberikan Tuhan untuk masalah ini baik lewat sesama suster bahkan oleh masyarakat sekitar.” Sr. Pauline mau menegaskan bahwa usaha dan pemikiran itu perlu dilakukan, tetapi mengandalkan Tuhan juga lebih perlu. Belum tentu segala sesuatu itu beres dengan usaha kita, sehingga di saat seperti ini kita memerlukan campur tangan Tuhan. Suster merasa Tuhan akan membawa hidupnya lewat jalanNya. Sehingga bagaimana mungkin kita bisa melihat jalan dan kehendak Tuhan ini kalau kita tidak hening.

Seringkali kita berdoa, mohon sesuatu tetapi merasa tidak dikabulkan. Menurut suster Tuhan bukan tidak mengabulkan doa itu, tetapi memberikan jalan menurut kuasa atau kehendakNya justru hal yang lebih tepat bagi kita. Kehendak Allah itu tidak selalu eksplisit kita temui. Misalnya kita sedang sakit, dari sakit itu kita mendapatkan berbagai hal dan belum tentu itu suatu kesembuhan seperti yang kita harapkan. Keputusan kita untuk megatakan “Yesus aku mencintaimu” akan memampukan kita untuk menjalani sakit dan penderitaan. “Lalu apakah Tuhan menghendaki kita sakit, menderita? Itu bukan urusan kita. Tetapi pada saat kita menghadapi dan menjadikan penderitaan ini bersama Tuhan, itulah urusan kita. Maksudnya janganlah kita terlalu besar pemikiran bahwa sakit ini kehendak Tuhan, tetapi agar lebih

bisa merasakan bahwa dalam penderitaan aku menjalaninya bersama Tuhan,” demikian diungkapkan Suster tentang kehendak Tuhan.

Hening : berdoa untuk jiwa-jiwa

Kemudian untuk siapa para suster berdoa, hening sepanjang waktu? Sr. Pauline mensharingkan, dengan meneladan St. Theresia para suster Karmel berdoa dalam iman. Mereka melambungkan doa terus menerus yang tidak tertuju pada titik atau orang tertentu, meskipun ada saja satu dua umat yang minta didoakan. Sebagai pekerja, seseorang akan bahagia jika pekerjaannya berhasil, dokter dengan kesembuhan pasiennya, arsitek dengan kokoh dan megah bangunannya. Lain halnya dengan para suster ini, mereka berkarya lewat dan dalam doa tidak tahu untuk siapa doa itu ditujukan, mereka percaya Tuhan yang mengaturnya. Jika tadi dikatakan berdoa untuk jiwa-jiwa, tetapi jiwa siapa, hanya Tuhan pula yang mengarahkannya.

Sebagai penutup Suster menganalogikan doa sebagai berikut : “Kita sama-sama menyapu, ada empat kategori. Yang satu, dia menyapu sambil ngomel, “nyapu lagi kotor lagi!”. Kedua, dia nyapu ya nyapu saja, karena dia memang tukang sapu dan mendapat bayaran ketika menyapunya bersih. Ketiga, dia menyapu dengan diam, misalnya agar suami dan anak-anaknya merasa senang rumah mereka bersih. Keempat, kalau St. Theresia yang nyapu, setiap ayunan sapunya yang dilakukan, ia mengarahkan untuk keselamatan jiwa-jiwa. Seperti tanda cinta yang dipersembahkan kepada Tuhan.” Untuk memahami makna tindakan yang dialami St. Theresia ini menurut Sr. Pauline hanya bisa dicapai kalau orang itu hening. ***

deBritto



Dalam Keheningan Orang Melihat Wajah Allah

Jika menggambarkan keheningan maka yang terlintas dalam pemikiran adalah suasana yang sunyi, tempat yang dingin dan terpencil. Kebanyakan orang menggambarkan keheningan itu sama dengan kesunyian, padahal itu adalah hal yang berbeda. Keheningan itu bukan berarti kesunyian, tak ada bunyi! Walaupun kesunyian itu dapat dijadikan sebagai sarana sampai pada keheningan. Keheningan itu bukan terutama soal luaran tetapi soal kedalaman batin. Batin yang hening itu, pertama-tama mengatakan "ya" pada diri sendiri dan tak ada konflik. Jika kita dengan diri sendiri damai, at home, merasa nyaman, maka terjadi kesatuan dengan diri sendiri (unity -tidak terpecah-pecah-). Demikian pemahaman awal tentang keheningan yang diberikan Pastor Rudyanto Subagio, OSC dalam jumpa sharing dengan Redaksi Komunikasi.

Hening: Berdamai dengan Diri Sendiri, Orang Lain dan Alam Ciptaan

Pastor Rudy yang saat ini tinggal di Biara Pratista, Cimahi, menyampaikan refleksinya bahwa hal pertama yang perlu dipahami untuk masuk dalam keheningan itu dimulai dari berdamai dengan diri sendiri. Berdamai dengan diri sendiri itu bukan berarti perasaan

senang atau tertawa. Dalam penderitaan kita pun merasakan damai. Jika kita menerima, maka kita bisa berdamai dengan diri sendiri. Jika kita mampu bersatu dengan diri sendiri, maka kita akan masuk dalam keheningan itu. Hal kedua untuk masuk dalam keheningan, berdamai dengan orang lain. Manusia hidup selalu berinteraksi dengan orang lain. Dalam

*Buah Keheningan
adalah DOA*

*Buah Doa
adalah IMAN*

*Buah Iman
adalah CINTA*

*Buah Cinta
adalah
PELAYANAN*

*Buah Pelayanan
adalah
DAMAI*



interaksi dan hidup berdampingan itu, manusia seringkali mengalami konflik. Konflik bukanlah sebuah masalah, manusia perlu menerima hal itu. Orang lain tak selamanya memberi rasa aman terhadap hidup kita, tetapi kita harus menerimanya. Untuk itu, kita perlu menerima diri sendiri. Dengan menerima diri sendiri, kita berdamai yang akan mengantar kita menerima dan berdamai dengan orang lain, selanjutnya memberikan rasa aman. Jika hal tersebut terjadi, maka dengan sendirinya keheningan itu tercipta.

Hal paling penting lainnya agar masuk dalam keheningan, yaitu bersatu dengan alam. Pada zaman sekarang ini, kita perlu bersatu dengan alam. Alam yang dimaksud dalam arti yang luas. Pertama, pemahaman tentang alam ciptaan. Manusia dan alam diciptakan Tuhan. Jika kita menganggap bahwa alam ciptaan sebagai ancaman, maka kita tak pernah merasakan damai. Kita perlu mengenal alam agar hidup kita merasakan damai. Sebagai contoh: ada jenis rumput yang membuat gatal. Jika kita mendekat, maka akan merasakan gatal itu. Kita tak mengenal jenis rumput itu, yang berakibat gatal di tubuh kita, karena secara tak sadar kita telah menolak rumput itu. Jika kita mengenalnya, maka kita akan menghindar dan mengenali bahwa rumput itu membahayakan kita. Hal mengetahui itu menjadi sumber keheningan.

Ketika kita tahu bahwa rumput itu membuat gatal, kita akan menghindarinya. Kita membiarkan rumput itu hidup dengan dunianya sendiri, demikian pula diri kita.

Hening: Menyatukan Diri dengan Kesibukan

Dalam konteks alam, ada pula konteks ruang dan waktu. Bagaimana ketersediaan waktu seseorang untuk menyediakan waktu luang. Manusia zaman modern lebih dominan hidup dalam kesibukan. Dalam

kesibukan itu, manusia mampu masuk dalam keheningan. Jika orang itu bersatu dalam kesibukan, maka manusia itu akan masuk dalam keheningan. Sebagai contoh bagi orang yang suka menulis artikel. Ketika ia bersatu dengan tulisannya, ia akan merasakan keheningan. Ketika ia bersatu dengan aktivitasnya, ia merasa tak terganggu oleh segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Inilah yang dimaksud dengan aktif kontemplatif. Aktif kontemplatif itu, berkontemplasi dalam aksi. Contoh lainnya, para petani yang bekerja di sawah. Petani itu mencangkul sawahnya dengan tak kenal lelah. Punggunya tak pernah terasa lelah, karena hal itu menyatu dengan dirinya dan menikmati pekerjaannya. Itulah hening.

Keheningan yang sesungguhnya dapat kita temukan dengan menyadari hidup dalam konteks ruang dan waktu. Dimensi ruang dan waktu zaman sekarang ini dipenuhi hal yang serba digital. Hal itu sudah terjadi masif, mau tak mau hal itu sudah terjadi dalam hidup kita. Banyak orang menganggap bahwa perkembangan teknologi itu memberikan ancaman bagi manusia. Padahal anggapan itu tak selamanya demikian. Jika kita mampu menyatu dengan dunia digital, maka teknologi itu tak menjadi berhala. Kita tak memuja teknologi, melainkan memanfaatkan

teknologi itu sebagai instrumen dan kita pun masuk dalam keheningan.

Hening : Bersatu dalam Keberagaman

Pada kenyataannya, kita tidak hidup sendiri dan selalu berdampingan dengan orang lain. Keheningan dapat dicapai dengan keterbukaan. Terbuka bukan hanya pada permukaan saja, terbuka lahir dan batin. Kita terbuka terhadap kebhinekaan (perbedaan). Kita sadar bahwa perbedaan itu berpotensi konflik. Kita mungkin saja terluka, terluka itu merupakan sebuah risiko. Saat kita menerima itu bukan hanya dalam satu lapisan saja. Kualitas penerimaan pun harus diperhatikan. Sebagai contoh, seorang ibu harus menerima anaknya. Ia tahu bahwa anaknya baik dan dia tahu bahwa anaknya itu jahat. Ia tak membunuh anaknya itu. Ia justru menerima segala kelemahan dan kelebihan dari anaknya tersebut.

Bagaikan kisah anak yang hilang. Bapak bersedia menerima anak bungsu, tetapi anak yang sulung tidak dapat menerimanya. Bapaknya masuk dalam keheningan, tetapi si sulung tidak dapat masuk dalam keheningan. Si sulung terpengaruh oleh banyaknya pikiran. Masih dalam konteks penerimaan ini, Maria dalam Kitab Suci digambarkan sebagai "orang yang selalu menyimpan dalam hati segala persoalan yang dialaminya." Maria mengetahui bahwa segala sesuatu yang menimpa dirinya itu berpotensi konflik, tetapi dalam keheningannya ia bisa menerima. Hal itu tidaklah mudah. Maria bersatu dengan penderitaan dan tidak dibunuh oleh penderitaan. Kata Simeon, "Maria akan ditusuk tujuh pedang, tetapi tidak mati." Kita masuk ke kedalaman agar masuk dalam keheningan.

Penerimaan akan mengantarkan pada kesatuan keheningan. Muara dari keheningan ini adalah rasa syukur. Jika kita melihat segala sesuatu bersatu, maka bermuara pada ungkapan syukur. Sebagai contoh, "Saat saya duduk di Alun-alun untuk melihat orang banyak, lama kelamaan kita larut dalam

keramaian itu, lalu diri saya akan merasa senang." Itulah hening.

Kisah lainnya, saat duduk di gereja Katedral, tetapi kita tidak lagi mendengar suara kereta api yang terus menerus melintas. Hal ini bukan soal suara, melainkan saat masuk dalam keheningan kita tidak merasakan sebagai gangguan. Keheningan itu dapat sungguh dirasakan dalam pengalaman hidup setiap hari. Keheningan bukan hanya dalam gereja, bukan hanya milik kaum religius, tetapi semua orang dapat merasakannya.

Keheningan sebagai Sumber Kekuatan Berpastoral

Pastoral yang baik didasarkan dari suatu keheningan. Paus Fransiskus dalam menjalankan tugas kegembalaannya dengan mengutamakan tindakan pastoral. Hal ini terjadi karena hatinya penuh dengan keheningan. Sebab tanpa keheningan orang tidak mampu berpastoral dengan baik. Dalam keheningan, kita akan mendengarkan "suara keheningan" itu dalam tindakan pastoral, karena keheningan itu bersuara. Apakah kita mampu menangkap suara itu? Seperti halnya Kisah Musa dengan semak duri api (Kel 3:2-6). Hal yang membuat orang tergetar (menakutkan, -takut akan Tuhan-), tetapi sekaligus juga memesonakan. Hal yang menakutkan, tetapi memesonakan (*tremendum et fascinosum*). Keheningan itu seperti yang telah dijelaskan di atas. Suaranya bukan seperti bunyi, di dalam keheningan kita mendengar. Seperti kisah Samuel yang dipanggil Allah, ia mendengar, tetapi tidak mendengarkan. Ia belum mengenal suara Allah. Saat ia mulai masuk dalam keheningan, pada panggilan ketiga, Eli meminta Samuel menjawab, "Bersabdalah ya, Tuhan, hamba-Mu mendengarkan" (1 Sam 3:10) Inilah proses untuk masuk dalam keheningan, sebuah proses mengenal Allah. ***

Fr. Adrian OSC, Edy Suryatno

Keheningan : Kebutuhan Hidup

Titi, Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM)

Saya terlibat aktif di Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM). Di dalam KTM, kami menyediakan waktu khusus untuk mengikuti adorasi sakramen mahakudus. Selain adorasi kami juga punya kesempatan untuk retreat berkala, bahkan mengikuti perayaan Ekaristi sekurang-kurangnya tiga kali dalam seminggu. Sedemikian rupa, sehingga bisa dikatakan bahwa keheningan adalah bagian dari hidup saya.

Keheningan itu adalah kebutuhan hidup, karena lewat hening saya bisa curhat dengan Tuhan. Ketika ada masalah hidup, saya menceritakan semua itu kepada Tuhan, terbuka di hadapan Tuhan. Hanya sedikit orang bersedia mendengar cerita-cerita hidup kita karena kesibukan atau sedang dalam masalahnya sendiri, namun kalau dengan Tuhan, Ia selalu siap sedia membantu kita, selalu memberikan jalan. Yang penting adalah bersedia meluangkan waktu untuk masuk dalam keheningan. Ketika kita masuk dalam keheningan, kita bisa berjumpa dengan Allah.

Saya punya anak asuh yang sedang sekolah, ketika saya mengalami kesulitan, saya selalu meluangkan waktu untuk hening dan berjumpa dengan Allah. Dalam keheningan itu saya menceritakan semua kesulitan yang saya alami. Puji Tuhan, selama ini ketika saya mengalami kesulitan, Tuhan selalu memberi jalan. Ada banyak jalan yang Tuhan berikan. Berbagai macam persoalan yang tadinya saya anggap sulit, tetapi karena berjumpa dengan Tuhan saya menemukan jalan keluarnya. Seperti ada saja jalan yang harus saya.***



Rismaida Silalahi, Paroki Bunda Maria Cirebon

Sebelumnya saya suka berdoa vesper. Kebetulan saat saya pindah ke Cirebon dari Medan, 2 tahun yang lalu, rumah saya di Cirebon dekat dengan Gereja. Awalnya saya hanya penasaran ruang adorasi itu seperti apa, jadi saya masuk, setelah itu saya merasakan sesuatu yang membuat saya harus kembali lagi, setelah berulang kali kembali mendatangi ruang adorasi, saya merasa ruang adorasi seperti kamar sahabat saya dimana saya bisa bercerita apapun, setiap kali saya mempunyai permasalahan saya selalu bercerita, suka duka, galau, jengkel, apapun rasa itu saya bicarakan kepada Yesus di ruang adorasi.

Saya mengunjungi ruang adorasi bisa 1 atau 2 kali sehari, tidak selalu bercerita, kadang hanya diam mendengarkan. Setiap kali saya selesai mengunjungi ruang adorasi, seakan tenaga saya dipulihkan, kelelahan sepuluh jam kerja tidak lagi terasa.

Saya merasa lebih fokus di ruang adorasi karena bila di rumah atau di tempat lain, seringkali ada saja gangguan yang memecah konsentrasi, bila di rumah bisa ingat cucian piring yang belum beres.

Perubahan yang paling besar saya rasakan setelah saya rutin mengunjungi ruang adorasi, hilangnya perasaan gampang sakit hati bila ada pertikaian, masalah, kesalahpahaman. Perasaan sakit hati masih sering ada, tetapi sekarang hal tersebut cepat berlalu, tidak membekas di hati, saya juga menjadi lebih tegar, saya jadi lebih mudah memaafkan. Masalah tetap ada tetapi saya yakin Roh Kudus yang bekerja membuat semuanya terasa ringan dan dapat berlalu dengan cepat.***





**Gregorious Agung Kikih Johari,
Meditasi Cinta Kasih Ilahi (MCKI)
Paroki HTBSPM**

Saat saya berdoa, saya selalu mengakhirinya dengan keheningan selama minimal sepuluh menit dan diakhiri doa Kemuliaan dan Tanda Salib. Selain itu, saat saya selesai menerima Tubuh Kristus, saya mengusahakan masuk dalam keheningan sebisa mungkin. Saya bersyukur atas kesempatan menerima Tubuh Kristus yang menyelamatkan, memberikan kekuatan dan rahmat-Nya. Buah-buah keheningan yang saya terima, yaitu: saya selalu memanfaatkan waktu dan tempat yang memungkinkan bagi saya untuk masuk dalam keheningan, walaupun kadang-kadang berada dalam keramaian. Keheningan bagi saya merupakan kebutuhan hidup dan proses persatuan dengan Kristus.

Saya ingin mengisahkan sebuah kesaksian dari buah meditasi yang saya lakukan. Beberapa bulan yang lalu, saat saya mengendarai mobil malam hari, sepulang dari Cafe adik saya di depan PVJ. Waktu hujan deras dan macet, saya menempuh perjalanan ke daerah Marga Cinta, Buah Batu biasanya sekitar 45 menit. Sesampai di daerah Cipaganti, rem yang saya injak kerasnya seperti batu dan indikator semuanya menyala (accu, oli, dll). Saya berusaha tetap berkendara dengan mengkombinasikan perseneling dan rem tangan sebagai pengganti rem yang tidak berfungsi. Anehnya, saya tidak merasa gugup. Sepanjang sisa perjalanan itu saya berdoa saja, perjalanan terasa lama sekali, nyaris 1,5 jam. Akhirnya saya sampai depan rumah dan memarkirkan kendaraan saya. Saat saya mematikan kendaraan saya dan coba untuk dinyalakan kembali tidak bisa. Saya bersyukur tiba dengan selamat sampai rumah. Keesokan hari saya meminta montir adik saya untuk service mobil, ternyata ketika kap mobil di buka, montir tersebut kaget melihat van belt mesin sudah putus! Menurut montir, seharusnya saat mobil bermasalah di Cipaganti, mesin sudah mati dan mobil tidak bisa berfungsi alias mogok. Istri saya pun berpesan, “Kamu di sertai malaikat, harus lebih setia dalam pelayanan meditasi!” Hal ini menjadi permenungan saya, luar biasa penyertaan TUHAN. Saya diberi ketenangan, dituntun, mungkin waktu itu van belt belum sepenuhnya putus, berbentuk serabut, tetapi mampu membawa saya selamat sampai ke rumah. Ketenangan merupakan buah meditasi yang saya sering lakukan, semoga kesaksian ini meneguhkan untuk senantiasa berserah pada Tuhan dan tenang di tengah badai kehidupan ini.***



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Hening: Waktu Berkualitas Bersama Tuhan

Dalam Injil kita membaca bagaimana Yesus menyediakan waktu untuk berdoa sendirian baik pada pagi hari maupun malam. Sebelum memulai karya pelayananNya, Yesus sengaja bangun dan berdoa dalam keheningan di tempat suci. “Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana.” (Mrk 1: 35) Di bagian lain, dikisahkan Yesus berdoa bukan di sembarang tempat tetapi naik ke bukit yang mengandung arti baik secara fisik tempat yang dekat langit di mana Allah diyakini bertahta, maupun secara rohani bahwa Yesus bertemu secara intensif dengan Allah Bapa di tempat yang kudus, terpisah dari hiruk-pikuk dunia. Selesai melakukan karya pelayanNya, Yesus menyediakan waktu kembali untuk berdoa seorang diri di dalam keheningan. “Sesudah itu Yesus segera memerintahkan murid-murid-Nya naik ke perahu dan mendahului-Nya ke seberang, sementara itu Ia menyuruh orang banyak pulang. Dan setelah orang banyak itu disuruh-Nya pulang, Yesus naik ke atas bukit untuk berdoa

seorang diri. Ketika hari sudah malam, Ia sendirian di situ.” (Mat 14: 22-23) Yesus bukan sekedar berdoa sejenak, tetapi berdoa dengan sungguh. Dalam keheningan Yesus memiliki waktu berkualitas (*quality time*) dengan Allah Bapa agar hidup dan karyaNya hanyalah apa yang dikehendaki Allah. Misalnya, pada waktu akan memilih para muridNya, Yesus berdoa semalam-malaman kepada BapaNya. “Pada waktu itu pergilah Yesus ke bukit untuk berdoa dan semalam-malaman Ia berdoa kepada Allah. Ketika hari siang, Ia memanggil murid-murid-Nya kepada-Nya, lalu memilih dari antara mereka dua belas orang, yang disebut-Nya rasul.” (Luk 6: 12-13)

Putra Allah dalam kodrat ilahi sesungguhnya tidak membutuhkan doa karena Ia sendiri ada dalam pesekutuan sempurna dengan Bapa dan Roh Kudus, tetapi Ia juga sekaligus manusia hingga karena kodrat manusiawi Ia memerlukan waktu berkualitas untuk berdoa. Semua manusia membutuhkan waktu berkualitas untuk doa agar manusia tetap sadar akan jatidiriNya dan hidup sesuai

dengan kehendak Allah. Maka, doa sesungguhnya bukanlah suatu kewajiban, melainkan merupakan kebutuhan sehingga kita mengharuskan diri untuk berdoa. Di situlah doa dianggap sebagai suatu kewajiban agar manusia tetap hidup sesuai dengan panggilan Allah.

Liturgi Gereja Katolik itu kaya. Ada berbagai macam doa baik dari segi cara, suasana, dan isi doa dengan berbagai komunitas doa. Ada kelompok doa dengan suasana meditatif dan kontemplatif yang mengutamakan keheningan, seperti Meditasi Kristiani dan Adorasi Abadi. Ada pula kelompok doa dengan suasana selebratif yang mengutamakan kemeriahan (sorak-sorai) yang diungkapkan lewat gerak dan lagu, seperti Persekutuan Doa Karismatik dan kegiatan-kegiatan *camp* yang diadakan *Catholic Family Ministry*. Kalau kita perhatikan sungguh, kita akan menemui bahwa setiap kelompok doa sebetulnya mengandung suasana kontemplatif; memiliki saat hening. Keheningan rupanya ada di setiap kegiatan doa apapun tentu dengan intensitas yang berbeda-beda.

Liturgi terbaik dengan penuh kekhidmatan adalah perayaan Ekaristi, di dalamnya ada suasana selebratif dan kontemplatif. Ekaristi adalah sumber dan puncak segala liturgi Gereja. Ekaristi adalah perayaan syukur yang memberi pesan sukacita karena korban salib Tuhan dalam misteri Paskah yang menyelamatkan manusia. Kemeriahan jangan direduksi hanya pada ungkapan gerak dan lagu meriah penuh sorak-sorai, tetapi terungkap juga dalam kekhidmatan upacara, apalagi tentu kalau memang didukung dengan lagu yang sesuai dengan liturginya. Sebagaimana kita ketahui, liturgi Ekaristi dilaksanakan berdasarkan lingkaran liturgi tahunan: Masa Adven dan Natal, Masa Biasa, serta Masa Prapaskah dan Paskah. Dalam masa Prapaskah pun, ada kemeriahan dalam liturgi Ekaristi sekalipun di dalamnya ada suasana hening yang cukup. Keheningan dalam Ekaristi sangat menonjol walaupun waktunya relatif singkat. Sewaktu ritus tobat ada hening. Sewaktu ada transisi kegiatan, lektor berjalan, imam berpindah tempat atau melakukan ritus tertentu ada saat hening. Sewaktu imam hendak memimpin doa pembukaan dan sesudah komuni ada hening. Saat Tubuh Kristus diangkat ada saat hening. Saat Darah Kristus diangkat ada saat hening. Di situlah Yesus mengungkapkan kasihNya

yang total kepada kita dengan menyerahkan hidup: “Inilah TubuhKu. Yang diserahkan bagimu!”, “Inilah DarahKu... yang ditumpahkan bagimu...” Setelah kata-kata Yesus itu, kita hening. Kadang diikuti dengan bunyi meriah bel atau dentuman gong yang anggun. Dalam keheningan tersebut kita sungguh berjumpa dengan Tuhan Yesus secara intensif.

Keheningan adalah suasana yang mutlak diperlukan agar kita sungguh mampu bersua dengan yang Ilahi, bercengkrama dengan diri sendiri, dan berjumpa dengan dengan saudara-saudari sekeluarga atau sekomunitas. Keheningan memberi kesempatan agar kita memiliki waktu yang bermutu untuk bersyukur kepada Allah seraya memohon berkat, untuk berefleksi tentang diri, dan untuk berkolaborasi dengan sesama hingga hidup kita menjadi lebih baik. Keheningan menjadi oase yang menyegarkan dan memberi kekuatan di tengah perjiarahan dan perjuangan hidup menuju tanah terjanji surgawi yang kita rindukan. Keheningan menjadi pondokan untuk beristirahat sejenak dari kepadatan karya dan pelayanan. Keheningan menjadi saat rahmat untuk menikmati hidup indah yang dianugerahkan Allah.

Keheningan lebih dibutuhkan lagi pada saat kita sibuk dan mabuk karya; pada

saat kita berada di tengah dunia yang hiruk-pikuk, ramai di sana-sini penuh gangguan untuk tidak fokus pada Tuhan dan godaan untuk memalingkan diri dari Tuhan. Di tengah kesibukan karya dan pelayanan Yesus mengajak para muridNya untuk mencari keheningan agar bisa duduk bersama memiliki waktu yang bermutu. “Lalu Ia berkata kepada mereka: "Marilah ke tempat yang sunyi, supaya kita sendirian, dan beristirahatlah seketika!" Sebab memang begitu banyaknya orang yang datang dan yang pergi, sehingga makanpun mereka tidak sempat. Maka berangkatlah mereka untuk mengasingkan diri dengan perahu ke tempat yang sunyi.” (Mrk 6: 31-32) Di situlah keheningan menjadi kesempatan berdiam diri dan tinggal bersama Tuhan di tengah kesibukan karya agar hati kita tergerak oleh belaskasih Allah dan karya kita menghasilkan buah berlimpah. “Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku.” (Yoh 15: 4)***

*Ut diligatis invicem.,
+ Antonius Subianto Bunjamin,
OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Tidak Apa-apa Oleh Apa-apa

Dok. Pribadi

Itulah ucapan terkenal dan populer dari ulama R.H. Hasan Mustofa. Menurut saya itulah bagian dari ngelmu tirakat, mendekatkan diri pada Tuhan. Kehendak-Mu yang terjadi, bukan kehendakku. *Pasrah bongkokan* pada Tuhan. Berkah dan malapetaka atas kehendak-Nya.

Tidak apa-apa oleh apa-apa, duka-nestapa atau senang bahagia dalam hidupku adalah kehendak Tuhan semata. Gagal atau berhasil, sakit atau sehat, tak punya uang atau bertumpuk rezeki, semuanya adalah kehendak-Nya. Saya hanya bisa menerima. Dalam tirakat, terdapat empat tingkatan hidup. Pertama, hidup berdasarkan perintah agama seratus persen. Kedua, meningkat menjadi hidup untuk Tuhan, yaitu jalan mendekat pada Tuhan dan meninggalkan segala yang keduniawian. Ketiga, tidak apa-apa oleh apa-apa,

pasrah bongkokan pada Tuhan. Dan terakhir, hidup sepenuhnya dalam ketuhanan. Dengan sendirinya hidup menjauhi dosa-dosa.

Menurut hukum kesempurnaan *Mancapat Kalimo Pancer* ada 4 pasangan nafsu manusia : *aluamah, amarah, supiah, mutmainah*. **Aluamah** berupa nafsu jasmaniah yang terkenal sebagai *molimo* (5 ma, yaitu : *Mangan-Minum* (suka makan enak dan minuman keras), *Maling* (mencuri), *Main* (berjudi), dan *Madon* (nafsu seksual); kelimanya disebut Aluamah (nafsu kedagingan). **Amarah** atau nafsu rohaniah: sombong, iri hati, benci, dan khianat. Nafsu aluamah atau kedagingan hanya dapat diatasi dengan hidup dekat Tuhan (manunggaling kawulo Gusti), sedangkan nafsu kerohanian (sombong, iri hati, benci, dan khianat) dapat dihilangkan dengan kepatuhan pada perintah

agama. Nafsu aluamah atau kedagingan dapat diatasi dengan **Mutmainah**, yaitu hidup suci dan murni dekat Tuhan, sedang nafsu kerohanian dapat diatasi dengan **Supiah** (mematuhi perintah agama).

Prinsip falsafah dasar Indonesia itu dualitas, segala sesuatu yang ada ini merupakan pasangan berbalikan. Pepatah Baduy menyatakan “panjang tak boleh dipotong, pendek tak boleh disambung”. Panjang biarkan tetap panjang pendek biarkan tetap pendek. Adanya panjang itu karena adanya pendek dan adanya pendek itu karena adanya panjang. Adanya kanan karena adanya kiri, adanya atas karena adanya bawah. Tak ada bawah maka atas tak akan ada.

Itulah sebabnya ada cinta dan benci, senang dan sedih, gairah dan takut, kagum dan muak, dan kalau semua dualitas dilebur menjadi satu maka akan terdapat kedamaian hati,

ketenangan jiwa. Tidak apa-apa oleh apa-apa. Apa-apa adalah segala pasangan dualitas. Tidak apa-apa berarti segala pertentangan dualitas itu saling meniadakan. Kebencian dilenyapkan oleh cinta, ketakutan dilenyapkan oleh semangat hidup.

Tidak apa-apa oleh apa-apa dipraktekkan oleh Raden Mas Sosrokartono, kakak laki-laki Raden Ajeng Kartini. Sosrokartono (1877-1952) putra Bupati Jepara pada zaman kolonial. Ia dikirim belajar ke Belanda oleh orang tuanya untuk menjadi dokter, tetapi ia pindah mengambil belajar bahasa sehingga menguasai 26 bahasa, yaitu 9 bahasa asing Timur dan 17 bahasa Barat. Pada perang dunia I (1914-1918) ia menjadi wartawan New York Herald dan New York Herald Tribune dan bekerja sebagai penerjemah di Liga Bangsa-Bangsa.

Sosrokartono menjelajah Eropa selama 27 tahun, bergaul di lingkungan elit Eropa. Pada suatu hari ia menyembuhkan seorang putri sahabatnya yang divonis tak dapat diobati oleh beberapa dokter. Bekalnya hanya doa. Sejak itu ia merasa terpanggil pulang ke tanah air untuk

menolong orang-orang sakit yang mahal biaya pengobatannya.

Ia bermukim di Bandung dan menyembuhkan banyak orang sakit hanya dengan air putih di botol dan ditemplei kertas dengan huruf Alif (Allah). Dia sangat terkenal bukan saja di kalangan rakyat kecil tetapi juga di lingkungan kaum terpelajar pergerakan nasional, antara lain Bung Karno.

Sosrokartono meninggalkan segala kesempatan masa depannya untuk menyembuhkan sakit rakyat kecil. Intektual ahli bahasa ini akhirnya rela menjadi bukan apa-apa untuk menolong rakyat kecil dengan menyembuhkan sakit mereka.

Dalam khazanah cerita-cerita Si Kabayan di Sunda seringkali Kabayan rela menjadi apa-apa tanpa apa-apa. Salah satu cerita yang terkenal adalah “Si Kabayan mengaku kentut”. Kabayan menjadi murid seorang kyai. Kyai yang masih muda ini mau menikah. Kyai muda ini punya kelainan yang suka kentut tiba-tiba dan berturut-turut. Ia minta tolong pada Kabayan agar ketika menikah si Kabayan mau mengakui bahwa Kabayan lah yang kentut. Si Kabayan menyanggupi.

Ketika pernikahan kyainya tiba, Si Kabayan senantiasa ada di belakang kyainya. Ketika kyai menaiki tangga rumah ia kentut dan meloleh pada Kabayan sambil berkata: “Kabayan Jangan kentut”. Kabayan menjawab: “Iya Kyai maaf tak sengaja Kyai.” Ketika tiba di pintu rumah kyai kentut lagi, dia menegur Kabayan : “Kabayan jangan kentut melulu.” Tetapi ketika mau duduk di pelaminan, kentut kyai tidak tertahan lagi. Suara kentutnya begitu keras: Brot !, Epek !, Epek !, Epek ! Kabayan begitu mendengar suara kentut kyainya, langsung lari meninggalkan kyainya. Ia tak mau menanggung mengakui kentut yang begitu keras sehingga mungkin Kabayan mengakui dia yang kentut. Semua orang tahu kyai yang kentut.

Cerita ini mengisyaratkan bahwa dosa atau kesalahan orang lain tak mungkin ditanggung oleh orang yang tidak melakukannya.***

Manusia Bukan Selembar *Payroll*

Matius 20:1-16a

Allah begitu murah hati. Allah tidak membedakan manusia. Semua orang yang dipanggil-Nya menikmati anugerah dan berkat yang sama tanpa membuat perhitungan waktu mengabdikan dan prestasi kerja. Orang-orang berdosa yang sudah lama bertobat dan baru saja bertobat juga mendapat anugerah dan berkat yang sama untuk tinggal di dalam Kerajaan-Nya. Sikap Allah ini berbeda dengan sikap manusia. Banyak kali manusia hanya mengeluh atau membuat hitungan. Narasi tentang tuan pemilik anggur ini menyampaikan pesan supaya pengikut Kristus meninggalkan sikap hitung-hitung dan iri hati. Pengikut Kristus diminta menggantinya dengan memilih lebih bermurah hati karena Allah Bapa di surga juga murah hati adanya.

Mulai dari akhir

Perumpamaan tentang pekerja-pekerja di kebun anggur Tuhan ini mengungkapkan sekurang-kurangnya dua hal yang tidak

biasa. *Pertama*, tuan yang memiliki kebun anggur ini mencari sendiri pekerja-pekerja untuk kebun anggur-Nya. Selain itu, ia juga mencarinya berkali-kali dalam satu hari. Tindakan ini tidak biasa dilakukan tuan atau pemilik kebun. Tuan biasanya tinggal memerintahkan seseorang atau beberapa orang bawahannya untuk mencari pekerja untuk kebun anggur-Nya. Tuan yang adalah Allah itu ingin mencari, menemukan, dan mengenal secara personal orang-orang yang akan bekerja bersama dengan diri-Nya di kebun anggur milik-Nya itu.

Kedua, sang tuan memberikan upah mulai dari yang terakhir bekerja. Baru setelah itu ia memberikan upah kepada yang datang dari pagi hari. Selain itu, jumlah upah yang diberikan pun sama. Dengan cara ini sang tuan yang adalah Allah menunjukkan bahwa panggilan untuk bekerja di kebun anggur-Nya bukanlah suatu kontrak kerja. Panggilan untuk bekerja di kebun anggur-Nya adalah

ikatan perjanjian. Ikatan perjanjian itu menguntungkan bukan di pihak Allah, melainkan di pihak manusia sebagai yang dipanggil untuk bekerja di kebun anggur-Nya. Oleh karena itu, upah yang diberikan adalah sama.

Dengan kata lain, semua yang dipanggil untuk bekerja bersama Allah akan mendapatkan anugerah dan berkat yang sama. Pemazmur mengungkapkan dengan kalimat pujian. “Tuhan itu Pengasih dan Penyayang, Panjang sabar dan besar kasih setia-Nya. Tuhan itu baik kepada semua orang” (Mazmur 145:8-9). Semua akan mendapatkan anugerah dan berkat yang melimpah. Ukuran melimpahnya bukan secara manusia, melainkan secara Allah.

Menjadi jelas di sini bahwa setiap manusia mendapat panggilan Allah untuk bekerja di kebun anggur-Nya secara pribadi. Allah mengenal manusia secara personal. Untuk itulah Ia memanggil umat beriman untuk bergabung bersama-



Nya mengelola alam ciptaan. Kerja sama manusia dengan Allah tidak diikat dengan kontrak kerja. Kerja sama umat beriman dengan Allah diikat dengan perjanjian. Perjanjian itu adalah bahwa dengan bekerja bersama dengan-Nya, umat beriman akan memperoleh keselamatan atau kebahagiaan. Berdasarkan ikatan perjanjian itu, di mata Allah umat beriman bukanlah semata-mata pegawai atau pekerja yang prestasinya diukur dengan *payroll*, slip gaji, atau bukti transfer. Umat beriman kepada Kristus adalah orang-orang pilihan-Nya yang dilimpahi dengan berkat sesuai kebutuhannya.

Menjadi murah hati

Allah menganugerahkan semua yang dibutuhkan dan semua yang diminta manusia. Anugerah itu diterima bukan berdasarkan hasil kerja atau usaha manusia, juga bukan berdasarkan prestasi atau kerja kerasnya. Upah yang diterima adalah semata-mata berdasarkan kemurahan-hati-Nya yang berlimpah-limpah. Limpahan kemurahan hati ini



PERUMPAMAAN TENTANG ORANG-ORANG UPAHAN DI KEBUN ANGGUR (MAT 20:1-16)

Saudara, aku tidak berlaku tidak adil terhadap engkau. Bukankah kita telah sepakat sedinar sehari? Ambillah baglanmu dan pergilah; aku mau memberikan kepada orang yang masuk terakhir ini sama seperti kepadamu. Tidakkah aku bebas mempergunakan milikku menurut kehendak hatiku?

Atau iri hatikah engkau, karena aku murah hati? Demikianlah orang yang terakhir akan menjadi yang terdahulu dan yang terdahulu akan menjadi yang terakhir

juga tidak dapat diukur berdasarkan ukuran manusiawi. Nabi Yesaya mengungkapkannya dengan menyatakan dalam suatu nubuatnya. “Rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku. Seperti tingginya langit dan bumi, demikianlah jalan-Ku menjulang di atas jalanmu dan rancangan-Ku di atas rancanganmu” (Yesaya 55:8-9)

Berdasarkan rancangan dan jalan Allah, umat beriman bukanlah selebar slip gaji atau *payroll*. Umat beriman adalah umat kesayangan-Nya yang terus-menerus mendapatkan berkat dan anugerah yang berlimpah-limpah. Oleh karena itulah, Paulus mengungkapkan secara khas. “Jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah” (Filipi 1:22). Inilah ungkapan syukur Paulus terhadap anugerah dan berkat dari Allah yang telah diterimanya

secara berlimpah-limpah. Paulus termasuk pekerja yang datang bekerja di kebun anggur Tuhan pada sore hari. Tidak seperti kedua belas Rasul dan pengikut Yesus lainnya, Paulus mengawali hidupnya sebagai seorang penganiaya Kristus dan pengikut-pengikut-Nya. Akan tetapi, setelah pertobatannya, Paulus merasa dan mengalami bahwa anugerah dan berkat yang diterimanya tidak lebih kecil dari yang diterima keduabelas rasul dan pengikut Kristus lainnya.

Ada ajakan bagi umat beriman untuk menyadari bahwa Allah itu begitu murah hati. Umat beriman harus bersyukur atas kemurahan hati Allah dengan menjadi pribadi yang murah hati kepada siapa pun.***

Dalam Diam Allah Berbicara

Catherine Lili Y. Widarsa

Doa bukanlah hal yang asing dalam kehidupan umat Kristiani. Sejak awal sejarah Gereja, pada hari Pentakosta, para murid berkumpul dan bersatu hati dalam doa menantikan Roh yang dijanjikan. Dalam komunitas jemaat perdana di Yerusalem, umat beriman bertekun dalam pengajaran para Rasul dan berkumpul bersama dalam persekutuan untuk memecahkan roti dan berdoa bersama. Roh Kudus, Roh Penolong yang dikaruniakan pada Gereja, tak henti mengajarkan dan menginspirasi umat beriman untuk terus membangun hidup doa untuk memuji dan memuliakan Allah, untuk melambungkan permohonan, untuk meminta pertolongan, dan untuk mengucap syukur.

Dalam Gereja Katolik khususnya, tradisi doa dan devosi mendapatkan tempat khusus dalam perjalanan pertumbuhan iman umat. Tentu kita tidak asing dengan doa novena, doa rosario, dan doa-doa lain yang didaraskan pada saat-saat dan masa-masa tertentu. Maka wajarlah rasanya jika umat beriman diajak untuk memaknai doa sebagai

hubungan yang hidup antara anak-anak Allah dengan Sang Bapa yang Maha Baik, dengan Putra-Nya, Yesus Kristus, dan dengan Roh Kudus. Melalui doa kita duduk dalam hadirat Allah Tritunggal Mahakudus dan dalam persekutuan dengan-Nya. (KGK 2565)

Tapi pada prakteknya ternyata tidak mudah menyediakan waktu untuk duduk bersama dengan Allah dan membangun relasi yang mesra dengan-Nya. Tidak sedikit dari kita yang terbawa oleh arus kesibukan dan kebiasaan sehingga melupakan dimensi doa sebagai media untuk menjalin persekutuan dengan Allah; padahal doa tidak bisa direduksi menjadi pengungkapan spontan atas suatu dorongan batin karena untuk berdoa kita harus mempunyai kehendak untuk berdoa. Juga tidak cukup hanya mengetahui apa yang diwahyukan oleh Kitab Suci tentang doa; kita harus belajar bagaimana cara berdoa. Maka melalui Gereja yang beriman dan berdoa, Roh Kudus mengajarkan anak-anak Allah bagaimana cara berdoa. (KGK 2650)

Doa dalam Tradisi Gereja

Tradisi Kristen mempertahankan tiga bentuk pokok kehidupan doa: doa lisan (vocal prayer), doa meditatif (meditative prayer), dan doa batin (contemplative prayer). Tidak sulit memahami doa lisan karena itulah bentuk doa yang diajarkan oleh Yesus pada para murid-Nya: doa yang berasal dari seluruh diri, yang berisi penghormatan pada Allah serta seruan permohonan. Demikian pula doa-doa yang kita daraskan bersama-sama dalam komunitas serta doa-doa pribadi yang didaraskan dalam kesendirian adalah merupakan doa lisan yang melibatkan seluruh diri, seluruh pancaindera. Sebagai makhluk yang terdiri dari tubuh dan roh, kita memang memiliki kebutuhan untuk mengungkapkan perasaan.

Namun doa bukanlah melulu media untuk mengungkapkan apa yang ada dalam hati kita. Doa adalah media untuk kita menjalin komunikasi dengan Allah. Seperti layaknya dengan sesama, bentuk komunikasi yang sehat adalah yang berjalan dua arah. Jika saat mendaraskan

doa lisan kita membuat Allah mendengarkan kita, maka dalam doa meditatif kita diajak untuk mendengarkan Allah. Doa ini adalah se bentuk pencarian tentang kehendak Allah dalam hidup kita. Saat mencari tentulah kita harus mempunyai sumber dan sumber yang bisa membantu kita memahami kehendak Allah adalah Sabda-Nya. Maka dalam doa meditatif biasanya kita mencari bantuan pada Kitab Suci, teks liturgis, tulisan-tulisan dari para Bapa Gereja, dan sumber-sumber lain yang bisa membantu kita memahami kehendak Allah.

Melalui doa meditatif kita berjalan bersama dengan Roh Kudus. Namun perjalanan ini tidak selalu mudah. Seperti perahu yang diterpa badai, hati kita sering terombang-ambing dalam kegelisahan dan kekalutan. Alih-alih mencari suara Allah, hati kita gaduh dengan perasaan takut dan bimbang. Kita tidak datang ke hadirat Allah dengan batin yang tenang. Maka dapat dimengerti bahwa kita sering tidak mendapatkan jawaban atas pertanyaan “Tuhan, apa yang Kau kehendaki?” Padahal melalui kerendahan

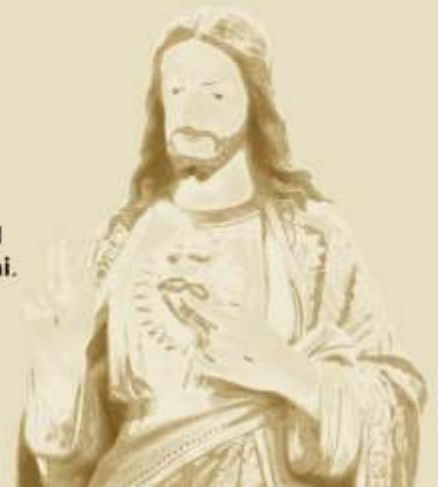


Kualitas doa kaum beriman bukan sekadar meminta, memuji, mengungkapkan syukur, tetapi adanya kesadaran iman, berharap akan **pengampunan TUHAN** dan **kerelaan kita untuk mengampuni**.

www.karyadepewasentifikasi.kwi.org

- RP. Hiasintus Ikun, CMF -

P. S. Marselinus & Petrus



hati dan kesetiaan yang ditunjukkan oleh batin yang hening Roh Kudus tak pernah berhenti memberikan petunjuk.

Sulit tidak berarti tidak mungkin. Sebagai anak-anak Allah yang sejak semula sudah dipanggil untuk mencari-Nya, kita diberi kemampuan untuk menemukan-Nya. Sejak semula Allah sudah menanamkan kerinduan itu dalam hati setiap manusia dan melalui rahmat pembaptisan kerinduan itu mendapatkan jawaban. Di sinilah kita diajak untuk masuk dalam doa kontemplatif, sebuah bentuk doa batin yang paling sederhana karena kita hanya memusatkan seluruh jiwa pada Kristus. Melalui doa kontemplatif kita diajak untuk mencintai tanpa banyak kata. Dalam keheningan doa batin, Allah Bapa menyampaikan pada kita Sabda-Nya yang menjadi manusia, yang menderita sengsara untuk kita, mati dan

bangkit lagi, menggenapi janji keselamatan yang Dia berikan sejak semula.

Tanggapan Kita akan Ajakan Allah

Allah tidak menciptakan kita sebagai objek tanpa daya. Karena begitu besar kasih-Nya pada manusia, kita diberikan kebebasan untuk memilih. Kita diberi kebebasan untuk menanggapi ajakan untuk masuk ke dalam hadirat-Nya dan bercakap-cakap dengan-Nya melalui hidup doa kita. Pilihan untuk menanggapi ajakan ini tidak terbatas pada waktu yang mau kita sediakan tapi juga pada tekad, kehendak hati yang pantang menyerah, dan kerendahan hati untuk duduk di kaki-Nya dan mendengarkan Dia yang berbicara dalam keheningan. Maka jangan biarkan kesibukan dan keresahan menghalangi kita untuk menjalin relasi dengan Allah.***

Bersukacita atas Kelahiran-Nya



Panitia Natal Umat Kristiani, TNI, POLRI, ASN, BUMN se-Kabupaten Karawang, didukung 76 gereja dan satu lembaga Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI), dua lembaga gereja (Badan Musyawarah Antar Gereja Nasional Bamagnas dan Badan Kerjasama Gerejawi (BKSG)), serta Gereja Katolik, menyelenggarakan bakti sosial pemeriksaan dan pengobatan gratis serta perayaan Natal anak dan umum dengan mengambil tema Natal “engkau akan

bersukacita dan bergembira atas kelahiran-Nya (Luk. 1:14)”.

Bakti Sosial diselenggarakan berkat kerja sama Panitia Natal bersama dengan RS Lira Medika. Dilaksanakan pada 12 Desember 2023, bertempat di Puri Kosambi, Desa Duren, Kecamatan Klari, baksos ini disambut antusiasme ratusan masyarakat sekitar yang memanfaatkan moment pengobatan dan pemeriksaan kesehatan ini. Sedangkan Puncak perayaan Natal bersama umat Kristiani se-Kabupaten Karawang tahun 2023 diselenggarakan di CBC Rachmani, (12/01). Perayaan Natal diselenggarakan dalam dua tempat dalam satu area secara bersamaan, yaitu perayaan Natal umum dan anak.

Dalam perayaan Natal umum hadir Bupati Karawang beserta Forkopimda Karawang, Kepala Kemenag, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pimpinan lintas agama. RP. Aloysius Supandoyo, OSC, pastor Paroki Kristus Raja Karawang pun hadir di dalamnya serta terlibat dalam upacara penyalan lilin. Demikian pula para siswa SMP Yos Sudarso pun turut mengiringi upacara penyalan lilin dengan tarian-tarian tamborin, serta para siswa SMA Yos Sudarso turut menyambut tamu Forkopimda dengan tarian penyambutan tamu.

”Pelaksanaan secara umum berjalan dengan baik, meskipun ada kekurangan disana-sini. Semua ini dapat terwujud karena pertolongan Tuhan melalui orang-orang atau para donatur yang mendukung terselenggaranya kegiatan ini. Harapan kedepan supaya kerjasama kita semakin solid dan kompak,” demikian sepenggal kesan ketua panitia, Pendeta Suhardi. ***

Suharyanti Lidwina



WKRI Tidak Hanya Mengurusi Konsumsi

Presidium WKRI Dewan Pengurus Daerah Jawa Barat melantik pengurus baru WKRI Cabang St. Marinus (11/12/2023). Pelantikan pengurus didampingi oleh RD FX. Franki Paskalis Pitoy, Pastor Paroki St. Marinus Resinda, Karawang. Dalam kurun waktu satu tahun sudah banyak karya yang dilakukan oleh ibu-ibu WKRI Cabang St. Marinus, Resinda. Kegiatan bermasyarakat yang sudah dilakukan antara lain pelatihan dan pentas angklung kolaborasi dengan paduan suara dalam misa ulang tahun pertama Paroki St. Marinus Resinda, donor darah dan pemeriksaan kesehatan, terlibat dalam acara khitanan massal di desa Purwadana, Telukjambe Timur, berbagi takjil bersama dengan FKUB, silaturahmi ke Pura Agung Sangga Bhuwana di Resinda dalam rangka menjelang hari raya Nyepi, dan masih banyak lagi.

Berlandaskan pada buku pedoman AD/ART, dalam setiap melaksanakan kegiatannya. WKRI Cabang St. Marinus terus berusaha melebarkan sayapnya untuk pembentukan ranting. Bulan kesembilan terbentuklah ranting St. Ignatius. Proses selanjutnya diupayakan agar segera terbentuk Ranting Rengasdengklok dan St. Agnes.

Serangkaian kegiatan dilakukan WKRI Cabang St. Marinus dalam merayakan ulang tahun yang pertama ini. Kegiatan donor darah dilaksanakan Minggu (3/12) bekerja sama dengan Prodia dan Tirta Medilab kembali

dilaksanakan. Selain donor darah dilakukan pemeriksaan kesehatan, seperti kolesterol, asam urat, dan gula darah. Kegiatan ini diikuti sekitar 30 pendonor darah. Minggu (11/12) para anggota WKRI mengambil bagian dalam misa kudus, petugas liturgi, tatib dan koor. Pastor Antonius Sulastijana, yang saat ini bertugas di paroki ini menyatakan perasaan bahagia karena WKRI Cab. St. Marinus tidak hanya mengurus konsumsi yang selama ini melekat dengan WKRI, tetapi sudah bisa melakukan pelayanan untuk sesama seperti kunjungan ke LAPAS yang dilakukan setiap bulan. Menurut Pastor Anton menjadi berkat itu tidak hanya di lingkungan Gereja saja, tetapi sebaiknya diusahakan untuk masyarakat di luar lingkungan Gereja. Harapannya supaya ibu-ibu WKRI selalu semangat dalam melayani sesama.

Kegiatan ini kemudian ditutup dengan ramah tamah. "Semoga WKRI cabang St. Marinus Resinda selalu solid saling mendukung dan semoga kegiatan-kegiatan yang dilakukan bisa menjadi saluran berkat bagi sesama. Semangat ibu-ibu sangat mendukung setiap kegiatan. Dengan caranya masing-masing para ibu menyumbangkan tenaga, waktu dan materi, sehingga kegiatan bisa berjalan dengan lancar," demikian harapan yang disampaikan Ibu Ester Esti Tyaswening, ketua WKRI Cabang St. Marinus Resinda.***

Suharyanti Lidwina



Buah-buah Iman, Harapan, Kasih bagi Masyarakat Jabar

Komisi Pendidikan (Komdik) Keuskupan Bandung menyelenggarakan Rekoleksi yang dihadiri 30 orang perwakilan pengelola Yayasan Pendidikan Katolik di Keuskupan Bandung, bertempat di Pondok Mitra, Bandung Barat (3-4/2). Tema yang diusung, “Kasih yang menggerakkan, Pelayanan yang Menyatukan.” Kegiatan dibuka dengan ibadat pembukaan oleh Suster Elisabeth OSU. Ketua Komdik Keuskupan Bandung, RP Onesius Otenieli Daeli OSC menyampaikan dalam pengantar bahwa tujuan rekoleksi ini adalah mempererat persaudaraan serta memperkuat komitmen pelayanan, baik dalam Komdik maupun Yayasan Pendidikan Katolik Keuskupan Bandung, menjadi sarana refleksi dan sharing atas kegiatan pelayanan baik yang sudah dilakukan maupun yang akan diprogramkan serta menguatkan semangat pelayanan di bidang pendidikan.

RD Fidelis Dua, imam diosesan Keuskupan Maumere menyampaikan materi pertama tentang Pengelolaan Pendidikan Katolik Kini dan ke Depan (Bergerak-Berubah-Berbuah). Pastor Fidel, menyampaikan materi dari beberapa dokumen Gereja tentang pendidikan menjadi acuannya serta keselarasan dengan program pemerintah (Sekolah Model, Sekolah Rujukan, Sekolah Penggerak, Sekolah Berprestasi). Lembaga Pendidikan Katolik (LPK) mendidik manusia melalui konteks hidup yang meliputi tiga area: hati, kepala, tangan. LPK perlu menjamin keunggulan kualitas dengan observasi, imitasi,

dibiasakan, intervensi dan kebiasaan. Selain itu, perlu pengembangan tata kelola, managerial, pendidik dan kurikulum.

Pius Suratman Kartasasmita (Guru Besar Administrasi Publik Unpar) menyampaikan materi kedua tentang Penguatan Nilai Pendidikan Katolik di Tengah Kultur Jabar. Ia menyampaikan pentingnya pemahaman perbedaan antara “harga” (price) dan nilai (value) agar dapat mengambil keputusan yang tepat dalam tekanan dan persaingan agar tidak keliru mengambil keputusan itu. Sebuah pertanyaan reflektif yang ditawarkan bagi para peserta, apa saja buah-buah iman, harapan dan kasih bagi masyarakat Jabar? Kegiatan ditutup dengan ibadat malam. Pada kesempatan terpisah, Redaksi mewawancarai Ketua Panitia, Willfridus Demetrius Siga, ia menyampaikan, “Rekoleksi ini untuk penguatan lembaga pendidikan katolik di tengah transformasi pendidikan yang begitu cepat, perlu sikap responsif untuk cepat beradaptasi. Tidak perlu mengubah segala hal, melainkan meredefinisi kembali nilai-nilai dan kekuatan pendidikan Katolik yang relevan dengan pendidikan saat ini.”

Pada hari kedua, para peserta berdiskusi kelompok yang dilanjutkan dalam pertemuan pleno dan peneguhan. Kegiatan rekoleksi ditutup dengan Misa Penutupan yang dipimpin Pastor Ote.***

Edy Suryatno

AKARFEST, Festival Hari Anak Misioner

AKARFEST 2 (Anak Kreatif Nusantara Festival) sebagai perayaan hari Anak Misioner Sedunia ke-181 Dekanat Bandung Selatan diawali dengan perayaan ekaristi bersama Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., RP. Petrus Maman Suparman, OSC. Dirsios KKI Keuskupan Bandung, dan pastor-pastor Dekanat Bandung Selatan. Perayaan Ekaristi sekaligus membuka perayaan AKARFEST ke-2 yang ditandai dengan pemecahan celengan misi yang telah diisi oleh anak-anak sebelum misa dimulai.

Perayaan diadakan di Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria – Buahbatu (6/1) dihadiri sekitar 350 anak dari paroki-paroki di Dekanat Bandung Selatan. Hari Anak Misioner adalah hari yang dikhususkan oleh Gereja Katolik untuk perayaan persatuan anak dan remaja Katolik sedunia, hari Anak Misioner tepatnya dirayakan pada Hari Raya Ephifani. Setelah misa, pada AKARFEST yang ke-2 ini, selama sekitar 2 jam, anak-anak dapat memilih 1 dari 4 kegiatan yang ada, yaitu : Akarfest Kriya, Akarfest Fashion, Akarfest Kuliner dan Akarfest Ecoprint.

Pada kegiatan Akarfest Kriya, anak-anak dapat memilih salah satu bentuk kriya dari bahan perca batik untuk dibuat menjadi produk yang layak dijual antara lain jepit dan ikat rambut, gantungan pohon natal dan tempelan kulkas. Kegiatan lainnya, Akarfest Ecoprint, peserta mendapatkan tas kecil yang di atasnya sudah terdapat daun yang harus mereka pukul-pukul sehingga meninggalkan jejak bentuk dan warna yang unik, anak-anak diajarkan memanfaatkan apa yang ada di alam untuk membuat produk yang unik. Untuk Akarfest Fashion, anak-anak diajarkan cara mengikat dan melipat 1 lembar kain menjadi busana, setelah itu peserta mengadakan mini fashion show di depan dewan juri, 3 penampil terbaik mendapat hadiah. Sedangkan untuk Akarfest kuliner, peserta dipandu 3 orang chef cilik dari Bandung Cooking Fun. Peserta diajarkan membuat makanan dan minuman yang layak untuk dijual.

Peserta yang mengikuti AKARFEST juga diminta untuk membawa botol bekas yang kemudian ditukarkan dengan voucher yang dapat dipakai untuk berbelanja makanan dan minuman hasil Akarfest kuliner sebagai makan siang. Akarfest ke-2 ini mengajarkan peserta mengenai ekonomi kreatif.***



Akarfest Kriya



Pemecahan Celengan Misioner



Akarfest Ecoprint

Mewartakan Kabar Gembira Melalui Media



Bidang Media dan Komunikasi, seksi Komunikasi Sosial Paroki Santo Paulus Bandung menyelenggarakan *talkshow* bertajuk Rembuk Media (7/1). Bertempat di Aula Lantai tiga Gereja Santo Paulus Bandung, bincang-bincang mengenai media dengan tema “Dari Pelayanan Menuju Dunia Profesional” ini menjadi salah satu acara dalam rangkaian peringatan Hari Ulang Tahun Paroki Santo Paulus ke-85.

Dibuka untuk umum, acara ini dihadiri oleh umat dan perwakilan OMK, serta seksi Komsos dari Paroki-paroki di wilayah Keuskupan Bandung. Dalam sambutannya, RD. Paulus Tri Prasetijo, selaku pastor Paroki Santo Paulus, menyampaikan pentingnya umat untuk bijak bermedia, khususnya untuk para generasi muda yang sangat dekat dengan teknologi pada masa kini, terlebih lagi untuk para pelayan Gereja di bidang komunikasi sosial. Pengetahuan akan hidup bermedia yang baik dengan tetap mengedepankan pelayanan Gereja menjadi perhatian khusus dari Paroki pada perayaan HUT Paroki tahun 2024 ini.

Sesuai tujuan tersebut, panitia penyelenggara menghadirkan Sekretaris

Eksekutif Komsos KWI, RD. Anthonius Steven Lalu dan Pimpinan Redaksi Kompas.com, Anton Wisnu Nugroho, untuk memberikan pengalaman dan pemaparan mengenai media dan bagaimana kaitannya dengan pelayanan Gereja dewasa ini.

Sebagai seorang jurnalis yang sudah bekerja selama 22 tahun di media Nasional Kompas, hingga kini menjabat Pimpinan Redaksi Kompas.com Wisnu mengatakan, pengenalan dan pengalamannya bekerja di bidang media tidak lepas dari nilai sebuah pelayanan yang dilakukan Wisnu, yaitu mewartakan tentang kebenaran.

Wisnu juga berpesan, untuk menjadi seorang jurnalis kewajiban pertama yang harus dilakukan adalah memberitakan tentang kebenaran. Kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran jurnalistik yang ditempuh melalui tiga metode yaitu riset, observasi dan interview.

Sedangkan dalam menanggapi tema yang dipilih panitia, Pastor Steven mengatakan bahwa dunia profesional tidak boleh menjadi tujuan akhir dari sebuah pelayanan. Dengan kata lain, motivasi awal dalam melayani bukanlah untuk mendapat pekerjaan. Melainkan sebaliknya.

Ia juga menegaskan bahwa motivasi utama dari pelayanan Gereja dalam bidang apapun, termasuk bidang komunikasi sosial adalah mewartakan kebenaran dan kabar sukacita, melayani Tuhan dan Gereja serta membalas Cinta Tuhan bagi kita.***

Veronika NK



Dipanggil Tuhan untuk Tujuan yang Lebih Mulia

Minggu, 21 Januari 2024 bertempat di Bumi Silih Asih ruang Yohanes diadakan Rapat Pleno DKP Awal Tahun Pelayanan DKP (Dewan Karya Pastoral) 2024 yang dihadiri 100 orang pengurus, anggota komisi dan biro DKP Keuskupan Bandung serta perwakilan yayasan, kelompok kategorial dan Lembaga hidup bakti.

Acara diawali dengan *ice breaking* yang dibawakan oleh teman-teman remaja dari komisi KKI-KKM. Dilanjutkan dengan pemaparan mengenai ruang lingkup pelayanan pastoral Keuskupan Bandung serta pentingnya koordinasi agar kegiatan yang terselenggara dapat saling mendukung oleh Matias Endar.

Acara dilanjutkan dengan misa bersama Mgr. Antonius Bunjamin, OSC., dan RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko. Pada homilinya, setelah dibacakannya surat gembala tentang pemilu 2024 oleh Pastor Hilman, Mgr. Anton menekankan bahwa memilih harus sesuai hati nurani walaupun pilihan kita berbeda dengan saudara, kenalan, pimpinan kita, karena yang

tau apa yang kita pilih hanya kita dan Tuhan. Tuhan akan berkarya demi kebaikan bangsa kita. Jangan lupa berdoa kepada Tuhan dan berdoa kepada Bunda Maria dengan wujud-wujud doa bagi pemilu.

Gereja selalu bersifat netral karena umat Katolik ada di ketiga pilihan, netral dalam artian politik praktis tanpa menyebutkan pilihan, tetapi gereja selalu berpihak kepada kebenaran.

Dalam homilinya Mgr. Anton juga menyampaikan, seperti Yesus yang memanggil para murid-Nya yang sedang sibuk bekerja, para pengurus yang hadir, yang juga dipanggil terlibat dalam karya juga adalah orang-orang yang mempunyai kesibukan bekerja, bukan menganggur karena justru yang sibuk bekerja terbiasa bekerja. Tuhan memanggil untuk tujuan yang lebih mulia lagi, ditambahkan tugas dan tanggungjawabnya.***



Saling Mengenal dalam Keberagaman

Lebih dari 100 peserta Jambore pelajar dari Ma'arif institute mengunjungi Paroki Santa Maria Fatima Lembang pada Jumat, 29 Desember 2023 yang lalu. Mereka berkunjung dalam rangka program kegiatan pelajar lintas agama dengan nama 'Jambore Pelajar Teladan Bangsa'. Program ini merupakan kegiatan tahunan wajib yang diselenggarakan oleh Ma'arif Institute yang melibatkan siswa-siswi pelajar setingkat Sekolah Menengah Atas dari seluruh Indonesia. Selama tiga hari, kegiatan jambore ini mereka laksanakan di Jayagiri, kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

RD Aloysius Wahyu Endro Suseno, Pastor Paroki St. Maria Fatima Lembang dan segenap jajaran DPP beserta OMK dan WKRI cabang Lembang menyambut kedatangan para peserta Jambore dengan hangat di Gereja St. Maria Fatima Lembang. Menurut Direktur Eksekutif Maarif Institute, Abdul Rohim Ghazali, kegiatan jambore pelajar dengan tema “Peran Pelajar dalam Merawat Keberagaman” ini merupakan salah satu lini kegiatan dari Maarif Institute yang diperuntukan bagi para pelajar setingkat SMA.

Dalam acara kunjungan ini para peserta berkesempatan untuk berjalan mengelilingi, melihat area Biara OCD Karmel dan area Paroki Santa Maria Fatima Lembang. Tidak hanya

berkeliling dalam area taman doa Goa Maria Biara OCD, para peserta juga mendapat penjelasan mengenai sejarah biara dalam Galery Splendor Carmely, serta mendapat penjelasan mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan Paroki dalam kaitannya dengan lintas iman dan kegiatan lain yang dilakukan bersama warga sekitar yang dipaparkan oleh seksi HAK dan Kerawam Paroki, OMK dan WKRI. Para Suster dari SSCC dan Frater yang sedang melakukan studi dan tinggal sementara di wilayah paroki membantu menjawab pertanyaan para peserta yang ingin mengetahui mengenai hal-hal lain dalam Gereja Katolik.

Mengakhiri kunjungannya di Paroki Lembang, Abdul Rohim mengatakan pentingnya kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk merawat kebhinekaan. Karena merawat kebhinekaan adalah kewajiban dari setiap warga negara Indonesia dalam upaya untuk mewujudkan Indonesia yang rukun dan damai. Beliau juga menambahkan salah satu hal yang mendasari dari kebencian terhadap agama lain karena tidak adanya literasi tentang keberagaman agama. Dengan memperkenalkan agama lain pada pelajar maka diharapkan toleransi akan terpupuk sejak dini dan terbangun dengan sendirinya.***

Veronika NK

ORATIO

DIES NATALIS KE-69

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

"Navigating the Path"

RABU, 17 JANUARI 2024

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
"Navigating the Path"
RABU, 17 JANUARI 2024**DIES**
UNIVERSITAS
"Na

UNPAR Bertransformasi: Relevan, Bernilai dan Berdampak

Universitas Katolik Parahyangan (Unpar) Bandung merayakan dies natalis ke-69 bertempat di auditorium Pusat Pembelajaran Arntz-Geize (PPAG) Unpar (17/1). Perayaan Dies Natalis ke-69 mengusung tema "*Navigating the Path*." Perayaan diawali Ekaristi dengan selebran utama : Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM (Uskup Bogor), didampingi Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC (Uskup Bandung), Mgr. Christophorus Tri Harsono (Uskup Purwokerto), RD Yohanes Driyanto dan RP Leonardus Samosir, OSC. Dalam pengantar, Mgr Tri menyampaikan bahwa nama Unpar seringkali disebut para uskup, saat ia kursus di Roma. Semoga Unpar menjadi "*stronger*" dikenal dunia dan "*greater*" dalam pelayanan.

Mgr. Anton menyampaikan dalam homilinya, bahwa salah satu kecenderungan kita secara sadar atau tidak sadar menyembunyikan kekurangan diri kita. Yesus mengajarkan agar kita tidak menyembunyikan kekurangan sendiri. Ia menutup homili dengan berpesan, "Jangan sembunyi "penyakit" Unpar -kalau ada- yang akan mengganggu *Stronger and Greater* Unpar. Mari dengan semangat baru menavigasi, berselancar,

berjalan baru, kita bawa penyakit itu ke tengah agar semua orang melihatnya dan meminta Yesus menyembuhkan."

Acara Dies Natalis ke-69 diawali dengan sambutan dari RP Basilius Hendra Kimawan OSC, Ketua yayasan Unpar menyampaikan bahwa tema "*Navigating The Path*" ini lebih membahas ke arah perkembangan dunia digital yang digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan penelitian. Salah satunya teknologi generatif *Artificial Intelligence* (AI) di dunia pendidikan yang regulasinya masih diupayakan. AI dapat mendukung pendidikan dan penelitian, tetapi berpotensi pula merusaknya.

M. Samsuri, Kepala Lembaga Layanan PendidikanTinggi (LLDikti) Wilayah IV Jawa Barat dan Banten menyampaikan bahwa Unpar menjadi salah satu universitas kebanggaan yang berhasil mengelola pendidikan tinggi berkualitas dan bermutu. Hal itu tercermin dari status akreditasi institusi, yaitu Unggul. Ia berharap, seiring bertambahnya usia, Unpar tetap mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan mampu bersaing di tingkat nasional dan global.

Prof. Nizam (plt. Direktur Jendral Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kemendikbudristek) menjadi orator pertama yang menyampaikan materi “Pengembangan Pendidikan Tinggi di Indonesia: Mengatasi Tantangan dan Memanfaatkan Peluang”. Menurut Nizam, ada dua tugas mulia dan menantang perguruan tinggi, yaitu: **pertama**, membentuk manusia yang unggul, kompetitif, kreatif, inovatif, serta mulia ada darah merah putih di dada. Mahasiswa tidak cukup hanya sibuk di perpustakaan dan kelas, tetapi perlu pula mengenal dunia luar agar mampu mengarungi dan menjadi pemenang di era global saat ini. **Kedua**, hal yang tak kalah penting, yaitu: pengembangan ilmu pengetahuan teknologi yang inovatif dan berguna bagi masyarakat.

Bey Triadi Machmudin (Penjabat (Pj) Gubernur Jawa Barat) menjadi orator kedua yang menyampaikan bahwa sebagai Unparian (sebutan untuk mahasiswa Unpar) hendaknya berdampak dalam setiap karyanya. Ada tiga ukuran negara maju, kualitas SDM, reformasi birokrasi, ekonomi dan infrastruktur. Peran perguruan tinggi dapat mewujudkan Indonesia Emas 2045 dalam bidang pendidikan dan penelitian.

Tri Basuki Joewono menegaskan kembali tema yang diusung pada acara ini, “Penting bagi Unpar untuk bertransformasi agar menjadi relevan, bernilai dan berdampak. Langkah telah dimulai dengan perubahan dan inisiatif. Mgr. Anton telah memberikan dasarnya, Nizam (Dirjen) memberikan arah dan peluangnya, Bey (Pj Gubernur) telah menyediakan media dan ladang untuk berkarya. Hal itu kembali kepada kita masing-masing. Hal apa yang dapat aku, kamu dan kita lakukan untuk Unpar, Jawa Barat, Indonesia dan dunia”.

Setelah memberikan penganugerahan dalam beberapa kategori, acara puncak dirayakan dengan pemotongan kue bersama para bapa uskup, perwakilan Yayasan Unpar beserta rektor dan para mantan rektor Unpar.

Edy Suryatno





Gereja yang Peduli

Setelah berusaha selama 15 tahun untuk mendapatkan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) gereja, akhirnya impian umat Katolik di wilayah Kabupaten Bandung Barat, Paroki Santo Ignatius Cimahi, untuk memiliki gedung gereja dapat terwujud. Hal ini ditandai dengan peletakkan batu pertama pembangunan Gereja Santo Benediktus yang berlokasi di dekat sekolah BPK Penabur, Kota Baru Parahyangan (KBP), Padalarang. Upacara peletakkan batu pertama dilaksanakan pada Senin, 22 Januari 2024 diawali dengan ibadat peletakkan batu pertama yang dipimpin oleh Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC didampingi Pastor Yulianus Yaya Rusyadi, OSC selaku pastor paroki. Hadir dalam ibadat ini umat yang berada di wilayah Bandung Barat, KBP dan sekitarnya, perwakilan umat dari tiap lingkungan juga pastor rekan RP Dominikus Uus Doni, OSC dan RP FX. Deddy Maulana, OSC serta Fr. Dominius Kristian Pratama, OSC. Dalam homilinya Bapa Uskup menegaskan bahwa Allah telah mengatur segala sesuatu

dengan caraNya sendiri supaya yang pertama dan utama berdiri dan terbentuk bukanlah bangunan fisik gereja. Akan tetapi, umat yang ada menghidupi iman Katolik dengan berbagai macam aktivitas pelayanan di wilayah tersebut.

Setelah ibadat, acara dilanjutkan dengan peletakkan batu pertama didahului beberapa sambutan diantaranya dari Pastor Paroki, Perwakilan KBP, Bapak Uskup dan Penjabat Bupati Bandung Barat. Dalam sambutannya Pastor Yaya sebagai pastor paroki menyampaikan komposisi jumlah dan sebaran umat di paroki Santo Ignatius Cimahi. Saat ini jumlah umat di Paroki St. Ignatius berjumlah 11.470 jiwa. Dari jumlah tersebut sekitar 4000 jiwa tersebar di sebagian wilayah Kabupaten Bandung Barat terutama di Kecamatan Padalarang, Kecamatan Ngamprah, Kecamatan Cisarua, Kecamatan Batujajar, kecamatan Cipatat sampai ke perbatasan Cianjur. Maka sudah sejak lama, Paroki Santo Ignatius Cimahi bersama Panitia perizinan dan pembangunan gereja yang diketuai oleh Tri Basuki Joewono, juga Rektor UNPAR Masa Bakti 2023-2027 ini



mengusahakan sarana peribadatan yang memadai dan mudah dijangkau oleh umat. Menurutnya peletakan batu pertama ini bukan hanya peletakan batu untuk gedung. Peristiwa ini menjadi bagian dari kesadaran bahwa umat katolik merupakan bagian dari masyarakat. Ia berharap umat katolik yang berada di wilayah Bandung Barat ini bisa saling mengenal satu sama lain, hidup dalam kasih dan persaudaraan, rukun dan damai, serta dapat bekerjasama membangun hidup bermasyarakat yang baik serta bekerjasama membangun Indonesia yang damai dan bersatu.

Perwakilan dari KBP, Ryan Brasali selaku direktur dalam sambutannya menyampaikan bahwa izin pembangunan gereja Santo Benediktus merupakan izin pembangunan gereja yang pertama setelah KBP berusia 22 tahun. Menurutnya usaha paroki St. Ignatius untuk mendapatkan izin ini patut diapresiasi meski mendapat berbagai macam halangan, tapi semua bisa terwujud sesuai dengan waktunya Tuhan. Hal ini juga tidak terlepas dari izin yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Bandung Barat

Dalam sambutannya Mgr. Antonius menyampaikan bahwa peristiwa peletakan batu pertama ini terjadi karena kemurahan hati dan komitmen semua orang yang beritikad baik. Kehadiran gereja katolik dimanapun menurutnya, harus memberi dampak yang

baik. Adanya gereja harus merupakan ungkapan kesediaan umat untuk hidup bermasyarakat. Di mana ada bangunan gereja dan umat bertumbuh seharusnya umat Katolik makin hidup baik, benar, santun, dan tulus. Maka umat katolik harus mau terlibat dalam pembangunan daerah. Semoga kehadiran gereja dan umat katolik di tempat ini dapat memperkaya Kabupaten Bandung Barat untuk turut memajukan program-program daerah dan dalam kerangka besar Jabar Juara. Bapak Uskup juga menyampaikan pernyataan seratus persen katolik - seratus persen indonesia, seratus persen kristiani seratus persen pancasilais. Pendekatan kepada para tokoh masyarakat, pemerintah dan tokoh-tokoh agama saat sedang pengurusan ijin pembangunan harus dilanjutkan. Uskup menambahkan dimana ada gereja katolik, masyarakat sekitar harus makin sejahtera. Secara material ekonomi makin maju. Secara kultural, pergaulan dengan budaya makin kuat khususnya dengan budaya Sunda, dan kesejahteraan spiritual pun makin bertumbuh. Kemegahan bangunan harus diungkapkan dengan kecantikan dan kecakapan hidup rohani, hidup berdampingan dengan masyarakat.

Sambutan terakhir disampaikan oleh Penjabat (Pj) Bupati Kabupaten Bandung Barat Drs. Arsan Latif, M.Si. dalam sambutannya ia mengakui bahwa kehadirannya di acara

peletakkan batu pertama pembangunan gereja Katolik Santo Benediktus ini untuk mewujudkan dan membuktikan bahwa pimpinan daerah Kabupaten Bandung Barat berkomitmen untuk menjaga kehidupan yang nyaman dan damai di seluruh lapisan masyarakat. Penjabat bupati juga mengapresiasi sambutan Uskup yang mendorong umat katolik di Bandung Barat agar tidak eksklusif tapi sungguh mau melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat dan dalam pembangunan di Kabupaten Bandung Barat. Ia mengakui bahwa keberhasilan pembangunan di Bandung Barat ini tidak lepas dari semua unsur termasuk keberadaan umat katolik. Ia juga berjanji ke depan tidak ada lagi pengurusan izin yang panjang. Dalam kesempatan ini ia juga membagikan nomor telponnya yang bisa dihubungi untuk menyampaikan laporan-laporan atau ketidakpuasan yang dialami masyarakat.

Setelah sambutan-sambutan selesai acara dilanjutkan ke lokasi peletakkan batu pertama, masing-masing yang ikut serta dalam peletakkan batu pertama ini adalah Penjabat Bupati, Uskup, Pastor Paroki, perwakilan dari KBP dan Ketua Panitia. Peletakkan batu pertama ini dihadiri oleh para tokoh masyarakat mulai dari RT, RW, Kepala Desa, Camat, FKUB, perwakilan instansi yang ada di KBP dan Forkopimda Kabupaten Bandung Barat.***

RP. Barnabas Nono Juarno, OSC



Penjabat (Pj) Bupati Kabupaten Bandung Barat
Drs. Arsan Latif, M.Si.





Men ayo
kita pergi
party!
Mumpung
lagi Gabut



Kamu ini ~~Tum~~, suka
sekali ke tempat-tempat
yang ramai, sesekali
carilah waktu untuk
Hening!



Heh? HENING?
Apa coba pentingnya?

HEY!

Jangan
remehkan
keheningan

Hening
itu
penting.

Keheningan membantu
kita menyadari dengan
sungguh diri kita, juga
hanya melalui keheningan
Allah, kebaikan sejati
ditemukan.



Wanita Katolik Dewan Pimpinan Daerah Jawa Barat



“Jangan Biarkan Tuhan Tertidur dalam Hidup Kita!”

Konferensi Tingkat Daerah XIII Tahun 2024 Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) Dewan Pengurus Daerah Jawa Barat (DPD Jabar), selanjutnya disebut Konferda, diselenggarakan di Ruang Ignatius, gedung Bumi Silih Asih, Bandung (27-28/1). Sebanyak 60 orang perwakilan cabang dan ranting DPD Jabar mengikuti Konferda yang mengusung tema : **“Peran Perempuan Mewujudkan Kesejahteraan Bersama dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”**

Acara Pembuka Konferda

Konferda dibuka dengan perarakan para peserta sebelum Ekaristi Pembuka yang dipimpin Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC didampingi RD Yustinus Hilman Pujiatmoko di ruang Yohanes Paulus II. Dalam homilinya, Mgr. Anton berpesan bahwa WKRI hendaknya melangkah bersama seperti saat perarakan tadi. Hal ini menjadi tanda kesatuan dalam perjalanan lima tahun ke depan. Saat

berjalan bersama itu, tentunya ada rintangan, kita membutuhkan orang lain. Saat masalah itu tak dapat diselesaikan, kita perlu menghadirkan Yesus Kristus sebagai penolong. Kerasulan WKRI hendaknya memperhatikan visi misi DPD Jabar saat ini yang sesuai situasi dan konteksnya serta mampu memberdayakan, mengembangkan peran sebagai organisasi massa Katolik di tengah masyarakat. Jangan biarkan Tuhan tertidur dalam hidup kita!

Usai ekaristi, para peserta mengikuti upacara pembuka. Dalam sambutannya, Wantyana Wahyu (ketua DPD WKRI Jabar Masa Bakti 2019-2024) menyampaikan harapan agar Konferda berjalan dengan baik serta mengajak para peserta terlibat dalam program 100 tahun WKRI dengan membangun jejaring yang telah dibangun. Lucia Willar mewakili Dewan Pimpinan Pusat (DPP) WKRI menyampaikan lima pokok yang berhubungan dengan program kerja, yaitu: selaras dengan



tema Konferda (pengembangan usaha kecil dan pelatihan yang inovatif), mengubah pola pikir konvensional dan melek digital, membangun jejaring dan kerja sama lintas batas sesuai konteks Jabar, penetapan DPD Jabar yang wajib menjalankan prinsip solidaritas dan subsidiaritas.

Dani Hadiyanto, mewakili Pejabat Gubernur Jabar (Bey Machmudin) menyampaikan bahwa WKRI diharapkan dapat ikut terlibat dalam program pemerintahan Provinsi Jabar dan menjadi pelopor inovasi dan kolaborasi. Kemajuan teknologi digital menjadi peluang untuk kemajuan bangsa, dengan memberikan edukasi untuk orang muda menjadi lebih produktif. Semoga semangat kebersamaan dan kekeluargaan pengurus WKRI dapat terus ditingkatkan dengan saling mendukung dan saling menginspirasi sesuai tujuan.

Pembukaan resmi Konferda ditandai dengan pemukulan gong oleh Lucia Willar (DPP WKRI), didampingi Wantyana Wahyu (DPD WKRI Jabar), perwakilan Pj. Gubernur Jabar (Dani Hadiyanto) dan perwakilan Badan Koordinasi Organisasi Wanita Jabar (Euis Siti Juliaha).

Seminar dan Sidang-Sidang

Seusai upacara pembuka, para peserta berdiskusi bersama RD Stanislaus Ferry Sutrisna Wijaya dalam seminar yang mengusung tema “Peran WKRI Menanggapi Darurat Iklim.” Pastor Ferry menyampaikan beberapa gagasan, yaitu: perhatian WKRI pada

kegiatan eksternal, bukan hanya fokus pada para anggotanya, tidak terlibat politik praktis, tidak tumpang tindih dengan karya sosial lainnya (posyandu, pendidikan, ketahanan dan kedaulatan pangan). Ia menegaskan pula, WKRI sebaiknya fokus pada pemberdayaan perempuan, khususnya perempuan dengan tingkat ekonomi/pendidikan/ kesehatan yang kurang memadai dan perempuan yang rentan dengan cara mendirikan dan mengelola sekolah pemberdayaan perempuan yang program kerjanya mulai dari pribadi, keluarga, ekonomi keluarga, pangan, gizi, pendidikan serta komunitas dan jaringan.

Selanjutnya para peserta mulai memasuki sidang pleno I, tentang pengesahan Konferda yang dilanjutkan sidang pleno II tentang penerimaan dan pengesahan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) DPD WKRI Jabar Masa Bakti 2019-2024. Kegiatan ditutup dengan malam keakraban. Pada hari kedua Konferda, para peserta masuk dalam sidang komisi dan tim yang membahas Program Kerja, Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Organisasi (komisi), serta Tim Pemilihan dan Verifikasi. Setelah jeda, para peserta mengikuti sidang Pleno III tentang laporan dan pengesahan hasil sidang komisi dan tim. Berikutnya, Sidang Pleno IV tentang Pemilihan dan Penetapan Pimpinan Terpilih Masa Bakti 2024-2029, dan Sidang Pleno V Pengesahan Keputusan dan Rumusan Konferda, Upacara Pelantikan Pimpinan WKRI DPD Jabar Masa Bakti 2024-2029, Penutupan resmi Konferda, dan misa peneguhan Konferda yang dipimpin RD RF Bhanu Viktorahadi. Dalam homilinya, Pastor Bhanu menyampaikan bahwa jabatan itu membuat manusia dapat melakukan apa saja dan bertindak sesuai kehendaknya. Jabatan, kuasa atau wibawa itu merupakan amanat agar menjalankannya dengan baik. Kuasa dunia sekarang membawa pengaruh

negatif kita, misalnya kekhawatiran. Untuk itu, kita perlu berpasrah kepada Allah dengan berdoa. Dalam doa Bapa Kami, salah satu permohonan yang disampaikan kepada Tuhan : bebaskanlah kami dari jahat. Kita menjauhkan diri dari setan yang menghambat kita. Makna jabatan itu adalah melayani. Semoga dengan motivasi melayani menjadikan organisasi ini untuk memberikan perhatian satu sama lain dan wadah pengembangan diri.

Pesan Pimpinan WKRI DPD Jabar Masa Bakti 2024-2029

Redaksi merangkum rencana dan harapan berdasarkan wawancara dari tiga presidium terpilih, Maria Magdalena Ena Teguh (DPC Martinus), M.A.I. Pramukanti W L Dewi (Cimahi) Catharina Agustin Prihantini (Cikutra).

Pendekatan dan pelayanan masyarakat dapat lebih terwujud terutama edukasi permasalahan *stunting* yang masuk kategori darurat. Dalam hal ini, kami perlu memperhatikan kaum perempuan, karena pendidikan berawal dari rumah. Ibu merupakan sumber utama dalam mendidik. Untuk itu perlu memberikan edukasi bagi para ibu muda yang sedang memperhatikan tumbuh kembang anak yang berhubungan pula dengan makanan dan gizi yang sehat. Ada ungkapan : Rusak perempuan, Rusak bangsa. Untuk itu, pentingnya pendidikan sejak dini.

Dalam hal kaderisasi telah diupayakan beberapa strategi rekrutmen dengan membuat program yang menarik minat orang muda. Calon anggota potensial, yaitu: OMK di atas 18 tahun yang telah menikah atau belum menikah. Usulan program yang ditawarkan, misalnya kegiatan lomba menyanyi K-Pop atau hal kreatif lainnya. Calon anggota yang diajak terlibat dalam beberapa kegiatan WK untuk semakin mengenal organisasi serta melihat keteladanan para anggota WK yang aktif. Peran orang muda yang berpartisipasi dapat membantu perkembangan organisasi dengan menggunakan teknologi digital. Setiap cabang dapat saling berbagi informasi dalam hal kesulitan rekrutmen.

Dalam kaitannya dengan fokus pastoral ekonomi kreatif, DPD WKRI Jabar sebelumnya telah menjalankan beberapa program mengajar dan memasarkan produk usaha kecil. Sebagai contoh, membuat sabun, botol daur ulang, hidroponik dan lainnya. WKRI mendapat dukungan untuk mengembangkan program di atas menjadi lebih baik.

Erna Saleh (Cabang Lembang) sebagai ketua pelaksana Konferda menyampaikan bahwa Konferda ini merupakan sebuah hajat besar yang telah dipersiapkan sejak September 2023, setelah panitia terbentuk, dilaksanakan rapat-rapat koordinasi. Panitia yang terbentuk bukan hanya dari kota Bandung, melainkan berasal dari luar kota. Mereka semua proaktif, sehingga kepanitaan berjalan dengan lancar. Ia terkesan dengan perarakan bendera dan vandel seluruh anggota yang disetujui Ketua DPD. Perarakan menjadi tanda apresiasi atas kedatangan seluruh peserta yang hadir.

Wantyana Wahyu (Ketua WKRI DPD Jabar Masa Bakti 2019-2024) menyampaikan bahwa saat perarakan bendera dan vandel, menjadi sebuah momen untuk merasakan keharuan mendalam dan semangat berkobar untuk melangkah yang lebih baik. Ia pun merasakan suasana suka cita dengan terpilihnya pimpinan baru. Tanggung jawab mengemban tugas kepemimpinan selama lima tahun ke depan yang bersamaan dengan menyongsong 100 tahun WKRI, menjadi momentum untuk merefleksikan keberadaan organisasi dan bagaimana kiprah kita di tengah masyarakat. Bangkit dan bergerak bersama mengayuh roda organisasi memerlukan hati yang lapang untuk menerima setiap perbedaan dan semangat juang tinggi demi tercapainya visi dan misi organisasi dalam melaksanakan program dengan menjawab kebutuhan masyarakat. Ia yakin bahwa di tangan para pimpinan terpilih akan mampu membawa organisasi WKRI lebih baik , lebih maju dan berkembang. Proficiat! Jayalah selalu WKRI DPD Jawa Barat. ***

Edy Suryatno



RP. Thomas Waluyo, SS.CC
Paroki St. Michael, Waringin

Minggu Prapaskah III

Bacaan I: Kel 20:1-17

Bacaan II: 1 Kor 1: 22-25

Injil: Yohanes 2: 13-25

Ketidakberesan

Tetangga sebelah rumah mama cerita kepada saya ketika tahun lalu saya libur ke kampung halaman. Mereka sedih anak semata wayangnya, yang masih SD tidak bisa lepas dari *Gadget* barang sebentar saja. Lebih tepat kekecanduan walaupun belum termasuk kategori akut. Akibatnya, kedua mata anaknya bermasalah dan harus memakai kacata mata. Mereka menyesal kalau saja waktu awal-awal itu, mereka tidak membiarkan anaknya terus-terus bermain Hp. Setiap kali ia merengek tidak diberi hp, setiap ia menangis tidak disuguhi tablet, peristiwa naas ini tidak terjadi. Aku mengingatkan mereka bahwa belum terlambat bagi mereka untuk membatasi waktu bermain hp. Apalagi masih SD. Tidak masalah melakukan tindakan tegas bahkan membuat aturan-aturan yang jelas dan masuk akal demi kebaikan anak tercinta. Awalnya pasti akan sulit sekali, tapi lama-lama akan terbiasanya juga.

Kasih memang tidak identik dengan sikap permisif, jor-joran atau semuanya diperbolehkan hanya demi menyenangkan anak, pasangan hidup, sahabat atau siapapun. Sikap permisif yang absolut malah akan membahayakan dan merugikan diri sendiri dan orang lain. Kasih sejati di satu sisi memang

menyenangkan orang lain, tapi di sisi lain juga bekerja melalui teguran keras, pembatasan dan bahkan mungkin bisa “melukai” orang-orang. Meski demikian hasil akhirnya adalah kebaikan orang yang dikasihi. Allah orang Israel pun menurunkan sepuluh perintah Allah melalui Musa. Sepuluh perintah Allah, adalah hukum Taurat; semacam aturan atau rambu-rambu bagi umat israel. Tujuannya agar hidup mereka terarah dan berkenan pada Allah dan sesama. Ketika hukum Ilahi tidak dituruti, malah diselewengkan atau dimanipulasi, Allah melalui nabi-nabi mengingatkan dan bahkan menegur mereka dengan keras bahkan juga bisa menghukum mereka.

Injil Yohanes menampilkan Yesus yang menunjukkan sikap tegasnya terhadap ketidakberesan yang terjadi di Bait Allah. Mereka telah mengubah bait Allah menjadi lahan bisnis subur yang menguntungkan segelintir orang. Yesus membuat cambuk dari tali dan mengusir mereka semua. Lembu, kambing-domba dan burung merpati dilepaskan begitu saja. Meja penukar uang dibalikannya. Dengan suara latang, Ia memarahi mereka semua dengan mengatakan “Ambilah semuanya ini dari sini, jangan membuang rumah BapaKu menjadi tempat berjualan” (Yoh 2:16). Tindakan Yesus yang sedemikian keras memang mengejutkan banyak orang. Yesus ingin mengajarkan bahwa kasih memang tidak hanya menyenangkan sesama saja, tetapi berani membereskan apa yang tidak beres. Kasih berani bersuara lantang apabila terjadi

penyelewengan dan ketidakadilan.

Yesus mengajari kita para murid-Nya yang hidup di zaman sekarang ini untuk hidup dalam kasih sejati Allah. Kasih sejati Allah menuntut keberanian untuk menyuarakan kebenaran, membela keadilan, memperjuangkan yang lemah dan tersingkir dan peduli kepada mereka yang membutuhkan. Singkat kata kita membereskan ketikaberesan di masyarakat. Semoga kita menjadi suar-suara Allah yang lantang di zaman sekarang ini dan tidak takut akan resiko yang ditimbulkannya. Amin.***

Minggu Prapaskah IV

Bacaan I: 2 Taw 36:14-16, 19-23

Bacaan II: Ef 2: 4-10

Injil: Yohanes 3: 14-21

Tak seorangpun seperti Dia

Tuhan tidak pernah habis akal untuk dapat merangkul dengan penuh kasih manusia ciptaan-Nya. Ia juga tidak pernah berhenti mencoba mendekati manusia. Tidak ada kata menyerah sama sekali untuk menawarkan keselamatan umatnya. Ketika satu tindakan penyelamatan tidak berhasil membawa mereka pada jalan keselamatan, Allah menggunakan cara lainnya. Ketika cara yang lembut dan satun, tidak mampu menembus hati manusia yang beku, Allah menggunakan amarahnya disertai dengan hukuman, meski akhirnya Ia menyesali tindakannya karena ratapan permintaan pengampunan dari nabi mewakili umat israel. Ketika semua cara dan tindakan tidak berhasil untuk menyelamatkan manusia, Allah masih memiliki satu rencana pangungkas, memberikan putra-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang. Akhirnya cara terakhir ini *ces pleng*. Melalui Yesus, Allah membawa umat manusia kepada keselamatan abadi, bahagia bersama Allah.

Kitab Tawarik ceritakan bahwa umat israel waktu itu, lebih senang hidup dalam kubangan dosa, memilih merusak perjanjian dengan Allah, dan berkawan dengan bangsa-

bangsa kafir. Tentu tindakan ini melahirkan *kenelongsoan* Allah. Allah mengutus nabi-nabi pilihannya untuk mengingatkan dan menegur mereka agar berbalik kepada Allah, meninggalkan hidup fasik dan memeluk jalan kebenaran yang Tuhan tawarkan kepada mereka. Namun seruan berbusa-busa nabi-nabi pilihan Allah, tidak diindahkan sama sekali. Mereka tetap dalam kehidupan yang lama. Akhirnya Allah menggunakan Raja Kasdim untuk tidak hanya menegur, tetapi juga memporak-porandakan kehidupan mereka. Mereka kemudian dibuang ke Mabel. Hidup mereka terlunta-lunta. Mereka menjadi budak raja dan keluarganya. Akhirnya Allah mengakhiri masa penuh kesengsaraan dengan menggunakan Raja Koresh. Terbukti bawa Allah menghendaki keselamatan umat manusia. Kasih Allah lebih besar dari amarah dan pengampunan Allah melampui dosa berat manusia.

Injil Yohanes menyampaikan motif mendasar mengapa Allah mengutus Putra-Nya ke dunia. Mengapa Allah harus menjadi manusia. Mengapa Allah mati-matian mengendaki umatnya selamat lahir dan batin, jiwa dan raga. Motif mendasar adalah karena Allah ingin agar umat manusia selamat. Dikatakan dalam Yohanes 3:16, karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sungguh tidakan yang membuat kita *trenyuh* bahkan meneteskan air mata.

Menemukan Allah yang begitu ngotot ingin menyelamatkan kita dan betapa berharganya kita di mata-Nya walaupun kita manusia yang menyukai kegelapan dari para terang, senang bermandikan lupur dosa dari pada hidup saleh, seharusnya kita menanggapi dengan rasa syukur. Kita bersukacita karena tindakan kasih Allah yang luar biasa ini. Malahan rasa syukur saja tidak cukup. Harus disertai dengan perubahan sikap

hidup kita. Kita mempersembahkan hidup kita kepada-Nya dengan langkah laku yang lebih baik. Kita meninggalkan kefasikan kita. Kita menjadi manusia yang mulia, luhur dan berharga. Jangan sia-siakan pengorbanan Allah yang begitu mencintai kita.***

Minggu Parpaskah V

Bacaan I: Yer 31:31-34

Bacaan II: Ibr 5:7-9

Injil: Yohanes 12: 20-33.

Kematian yang menghidupkan

Death brings Life. Kematian melahirkan kehidupan. Ungkapan itu otomatis muncul ketika Jan Zizka, seorang panglima perang dari Ceko, menguburkan salah satu anggotanya yang terbunuh karena pertempuran. Jan zizka sendiri adalah tokoh utama dalam film Medieval yang dirilis tahun 2022 dengan latar abad XV. Ungkapan singkat, padat dan jelas tersebut lahir dari sebuah keyakinan Ilahi bahwa ada kehidupan setelah kematian badani ini. Kematian bukanlah benteng terakhir hidup manusia. Setelah kematian fisik masih ada kehidupan yang abadi dan ini sangat dirindukan manusia. Ungkapan itu juga dapat diterjemahkan dalam perpektif yang hampir mirip. Kematian memang harus terjadi agar kehidupan bisa lahir atau orang lain selamat. Kematian yang dimaksud adalah pengorbanan diri bagi orang lain. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh pengijil Yohanes tentang biji gandum.

Dalam dialog yang hangat dengan kedua murid-Nya, Philipus dan Andreas, Yesus menyampaikan pesan penting. Ini tercatat dalam injil Yohanes 12: 24-25. Dikatakan “Sesungguhnya, jika biji gandum tidak jatuh ke tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika mati, ia akan menghasilkan buah banyak. Barang siapa mencintai nyawanya, akan kehilangan nyawanya, tetapi barang siapa tidak mencintai nyawanya, ia akan memeliharanya untuk hidup kekal. Pesan

pentingnya adalah kematian memang harus terjadi, pengorbanan diri harus dilakukan agar kehidupan yang baik muncul. Kematian menjadi prasyarat munculnya hidup yang baru. Tentu maksudkan tidak hanya kematian fisik manusia, melainkan kematian atas manusia lama. Manusia lama adalah manusia yang penuh dengan noda dosa, kefasikan, keegoisan dan ambisi diri.

Hidup Yesus Kristus adalah model atau teladan bagi kita. Dengan ketaatan-Nya yang absolute pada kehendak Bapa, Ia melaksanakan rencana Allah untuk menyelamatkan manusia berdosa. Ketaatannya mensyaratkan kematian dalam diri ego atau kepentingan diri. Dan ketaatan-Nya yang demikian menjadikan Yesus sebagai gandum sejati yang memberikan nyawa-Nya untuk keselamatan umat manusia yang penuh noda dosa. Kematian-Nya tidak hanya melahirkan pendamaian abadi Allah dengan manusia tetapi memulihkan status anak Allah yang hilang oleh karena dosa.

Seperti Yesus yang dengan bebas mengorbankan diri untuk keselamatan kita, sebagai umat beriman, kita pun seharusnya juga berani mengalami kematian. Bukan kematian fisik, melainkan kematian manusia lama kita. Melalui patang dan puasa serta amal kasih dalam masa prapaskah kudus ini, kita belajar berkorban. Pelan-pelan tapi pasti, kita mematikan keegoisan dan ambisi duniawi kita. Kita menenggelamkan keserakaan diri. Kita menekan dan mengolah hawa nafsu yang bergeliat sangat kuat. Kita membersihkan diri dari ketidakpedulian pada sesama. Dengan tindakan mematikan sumber dosa, lahirlah kehidupan yang baru. Kita menjadi pribadi yang peduli kepada sesama yang membutuhkan, dan terus melakukan pemulihan alam semesta yang telah rusak oleh ulah manusia. Akhirnya seperti Yesus, kita menjadi gandum sejati.***

Hari Raya Minggu Palma**Bacaan I: Yes 50:4-7****Bacaan II: Flp 2:6-11****Injil: Mrk 14:1-15, 47****Raja di hatiku**

Hari ini kita disuguhkan dengan bacaan-bacaan yang secara garis besar mengajak kita untuk menjadi pribadi-pribadi yang rendah hati. Kitab Yesaya dalam bacaan pertama mengajak kita untuk menyadari akan panggilan kita sebagai seorang murid. Dijelaskan bahwa Tuhan telah memberikan segala yang kita butuhkan dan memberikan kita segala kemampuan sebagai murid-Nya. Sebagai murid Tuhan apa tanggapan kita? Kita diajak untuk mampu memberi kelegaan kepada yang letih lesu selain itu kita pun mempertajam pendengaran kita agar mampu mendengarkan jeritan orang-orang lemah yang ada di sekitar kita. Tuhan telah memberikan kepada kita teladan pemuridan ini, bukan sekedar kata-kata atau sabda belaka tetapi dengan tindakan nyata selama Dia berkarya mewartakan Kerajaan Allah. “Sebaliknya, Ia telah mengosongkan diri dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia” (Flp 2, 7).

Saudara-saudari yang terkasih, pada hari ini, kita sebagai umat Allah merayakan

perayaan Minggu Palma untuk mengenangkan sengsara Tuhan. Kita mengenangkan peristiwa masuknya Tuhan Yesus ke kota Yerusalem sebelum Dia mengalami sebuah realitas keji. Yesus disambut bak seorang raja yang sangat dinanti-nantikan oleh bangsa-Nya. Lambaian daun palma berada di sepanjang jalan yang akan dilalui-Nya, dengan teriakan “Hosana Putra Daud” mengiringi langkah Tuhan untuk masuk ke dalam peristiwa duka. Kejadian ini merupakan sebuah peristiwa penggenapan akan nubuat yang diserukan oleh nabi Zakharia, “*Bersoraklah dengan nyaring, hai putri sion, bersorak-soraklah, hai puteri Yerusalem! Lihatlah, rajamu datang kepadamu, ia adil dan jaya. Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai, seekor keledai beban yang muda, anak keledai betina*” (Zakharia 9,9). Seruan “Hosana” dari kerumumunan orang banyak menjadi bukti kegembiraan umat Israel menyambut Mesias yang telah lama mereka nantikan.

Saudara-saudari yang terkasih, melalui perayaan hari ini, kita diajak untuk merefleksikan realitas hidup panggilan kita masing-masing. Terkadang kita bertindak seperti warga Yerusalem, “Hosana Putra Daud” tetapi dalam kesempatan lain kita pun selalu berteriak “Salibkan Dia”. Ketika dalam situasi sukacita dan gembira, kita ingat akan Tuhan dan bersyukur dengan sangat hebat, tetapi ketika musibah dan kesedihan menghampiri, kita justru meninggalkan dan menghamiki Tuhan. Kita begitu cepat berubah dan berpaling, tergantung situasi yang kita alami. Maka, melalui perayaan kerendahan hati ini, kita diajak untuk melambaikan daun palma kita setinggi-tingginya sambil mengelu-elukan Tuhan yang hadir dalam “Yerusalem hati kita”, kita biarkan Tuhan bersemayam dalam diri kita agar Tuhan sendiri yang meraja dan merajai hidup panggilan kita masing-masing. Tuhan adalah raja yang penuh kasih. Kasih-Nya selalu menyertai kita.



**PALM
SUNDAY**

“Blessed is he who comes
in the name of the Lord!”

Matthew 21:9 ESV



Good
Friday

He Died That I Lived

Selamat memasuki pekan suci. Tuhan memberkati. Amin.***

Hari Raya Paskah Kebangkitan Tuhan.

Bacaan I: Kis 10:34a. 37-43

Bacaan II: Kol 3:1-4

Injil: Yohanes 20:1-9.

Arah baru

Betapa kecewa dan putus asanya para murid, ketika menyaksikan Yesus, Guru yang mereka ikuti mati dengan cara yang tidak lazim. Ia mati di kayu salib layaknya penjahat kelas kakap. Pasalnya, Ia orang baik yang pernah ada. Banyak mujizat yang telah Ia lakukan. Kata-kata-Nya memiliki daya Ilahi. Dan cara mengajarnya memancarkan kewibawaan luar biasa tidak seperti pengajar pada umumnya. Kepada pribadi inilah, seluruh harapan-harapan atau mimpi-mimpi indah dilabuhkan. Kepedihan para murid terwakilkan dengan sangat gamblang oleh dua orang murid yang meninggalkan Yerusalem karena merasa tidak ada lagi harapan di sana (Luk 24: 13-35).

Siapa sangka kematian yang menyedihkan itu, merupakan awal dari peristiwa kebangkitan sebagaimana yang telah diwartakan Yesus ketika masih bersama dengan mereka. Kematian memang harus terjadi terlebih dahulu sebagai prasyarat munculnya kebangkitan. Sungguh, Yesus yang telah mengalami kematian sungguh bangkit. Ia bangkit dengan mulia. Makan kosong yang

dijumpai oleh Maria Magdalena, Petrus dan Yohanes dalam injil hari ini menjadi salah satu bukti biblis bahwa Ia memang bangkit. Nantinya Yesus yang telah bangkit menampakan diri kepada para murid-Nya tidak hanya sekali dua kali tetapi berkali-kali.

Kisah Para Rasul yang ditulis oleh Santo Lukas menyampaikan bahwa selama 40 hari Ia bersama para murid-Nya (bdk Kis 1:3). Hal ini terjadi supaya mereka percaya bahwa Yesus telah bangkit dan mereka siap menjadi pewarta kebangkitan-Nya.

Peristiwa kebangkitan Yesus mengubah arah hidup para murid dan juga kita murid-murid-Nya. Pertama, peristiwa kebangkitan Yesus dari kematian mengajarkan kita bahwa kematian bukan akhir dari hidup manusia. Masih ada kehidupan abadi. Kehidupan abadi bersama Allah inilah yang dirindukan oleh semua umat beriman. Tidak perlu takut akan kematian fisik. Malah Yesus menjanjikan barang siapa percaya dan setia kepada-Nya dan rela menderita di dunia demi Dia, akan mengalami kebangkitan dan kehidupan abadi. Kata-Nya “Akulah, kebangkitan dan hidup barang siapa percaya kepada-Ku ia akan hidup walaupun sudah mati (Yoh 11:25).

Kedua, kebangkitan Yesus yang kita rayakan hari ini mengundang kita untuk mengalaminya secara langsung dalam hidup kita. Tentu Kebangkitan yang sebenarnya akan terjadi setelah melewati kematian badani ini. Tetapi kebangkitan secara simbolis bisa kita alami dalam kehidupan harian kita. Apa artinya kebangkitan bagi kita yang masih ada di dunia ini? Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Kolose 3:1-2 memaparkan dengan amat jelas bahwa “Kamu telah dibangkitkan bersama dengan Kristus. Maka carilah perkara yang di

atas, dimana Kristus berada, duduk di sebelah kanan Allah". Kebangkitan atau hidup bersama Kristus yang bangkit berarti kita memiliki arah baru dalam hidup. Dapat dirumuskan juga dengan pertobatan radikal. Sekali untuk selamanya. Kita meninggalkan kehidupan lama yang menciderai hati Allah. Kita melemparkan jauh-jauh ambisi, kehasuan akan kekuasaan, dan keserakahan akan kepuasan duniawi. Jika selama ini, yang dinomersatukan apa yang aku mau, apa yang menurutku benar, apa yang menyenangkan aku, sekarang bergeser kearah

baru yaitu menomersatukan apa yang Allah kehendaki untuk aku lakukan, melakukan apa yang benar di mata Allah, dan apa-apa saja yang dapat membuat Allah tersenyum bahagia. Inilah arah baru yang perlu kita renungkan dan perlu dilaksanakan ketika merayakan Paskah Kristus.

Selamat Merayakan Hari Raya Paskah. Tuhan memberkati kita dengan damai dan sukacita-Nya.***



MGR. ANTONIUS SUBIANTO BUNJAMIN, OSC

14.02.2024



Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Perayaan Ekaristi Natal karyawan Bumi Silih Asih diadakan pada Jumat, 5 Januari 2024. Bapa Uskup memimpin perayaan Ekaristi didampingi oleh anggota kuria : Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pastor Martinus Wahyu Hery Adiyanto, Pastor Fransiskus Samong, OSC. Bapa Uskup menyampaikan homili berdasar pada Injil dua murid yang mengikuti dan tinggal bersama Yesus. Para murid mengikut Yesus karena mengalami ketersentuhannya dalam perjumpaan dengan Yesus. Filipus yang tersentuh oleh Yesus bertemu Natanael dan mengajaknya bertemu dengan Yesus. Natanael dipuji sebagai orang yang tidak ada kepalsuan. Dia hidup asli apa adanya, dia hidup tulus, dan dia mencari Allah. Ketika para murid berjumpa dengan Yesus mereka mengalami perubahan yang luar biasa. Gembala yang bertemu dengan Yesus berubah menjadi gembala yang memuliakan Allah. Orang majus dari timur juga berubah luar biasa setelah bertemu bayi Yesus. Semoga, kita yang berkarya di Keuskupan juga mengalami perkembangan, pertumbuhan rohani. Mudah-mudahan karena perkembangan rohani ini kita bisa menjaga kesehatan jiwa dan kesehatan badani. Semoga tahun baru ini membawa kita juga untuk menjadi pribadi-pribadi yang mampu membangun kebiasaan dan perkataan jauh lebih baik di tahun 2024.
2. Perayaan Hari Anak Misioner Sedunia ke-181 bersama anak dan remaja sedekanat Bandung Selatan pada Sabtu, 6 Januari 2024 di Gereja Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buah Batu. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapa Uskup dan didampingi oleh Pastor Yohanes a Cruse

Kristiono Hartanto (Pastor Paroki dan Dekan Dekanat Bandung Selatan) dan Pastor Petrus Maman Suparman, OSC (Ketua Komisi Karya Kepausan Indonesia dan Komisi Karya Misioner Keuskupan Bandung). Dalam homilinya, Bapa Uskup mengajak mensyukuri pengalaman dicintai oleh Tuhan. Kasih Tuhan yang begitu besar itu hendaknya mendorong anak dan remaja Sekami untuk selalu mencari dan menemukan Tuhan untuk melakukan perubahan hidup ke arah yang lebih baik. Sebagaimana Tiga Orang Majus dari Timur yang mengalami kasih Tuhan, mereka pun mencari, menemukan serta membalas kasih Tuhan. Melalui contoh Tiga Orang Majus dari Timur, dalam rangka tahun fokus pastoral Keuskupan Bandung 2024, yaitu "Sukacita Ekonomi Kreatif", anak dan remaja Sekami juga diajak untuk membalas kasih Tuhan. Caranya dengan menjadi pribadi yang produktif (memberi) dan bukan pribadi yang konsumtif. Kalau belum mampu menjadi pribadi yang produktif, anak dan remaja Sekami bisa dengan belajar berhemat, seperti menggunakan barang-barang yang masih layak pakai, tidak tergoda terus membeli barang-barang yang nantinya malah menjadi sampah, mau menyisihkan sebagian uang jajan untuk kegiatan amal (celengan misi) dan sebagainya. Itulah suatu tindakan yang produktif dan kreatif yang bisa anak dan remaja Sekami lakukan. Inilah saatnya kita semua diundang untuk melakukan perubahan sikap sebagai persembahan bagi Tuhan.

3. Bapa Uskup merayakan Ekaristi Natal di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin pada Kamis, 4 Januari 2024 bersama Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko. Berangkat

dari renungan Injil, Bapa Uskup menyatakan bahwa ada perbedaan antara anak-anak Allah dan anak-anak Iblis. Manusia berdosa karena tergoda oleh Iblis misalnya dalam bentuk hoaks. Iblis memberi iklan yang menarik sehingga manusia jatuh dalam dosa. Sementara, anak-anak Allah menolak perbuatan Iblis. Anak-anak Allah yang berjumpa dengan Allah akan membawa perubahan dan sukacita. Manusia diundang untuk tinggal bersama Allah, menjadi dekat karenanya dan mewarisi sifat-sifat Tuhan. Kejatuhan kita terjadi karena kita mencari sesuatu dengan mengikuti godaan Iblis. Natal menjadikan kita anak-anak Allah yang mendengarkan Allah dan menjadi ahli waris-Nya. Natal dan Tahun Baru mengajak kita membuat resolusi dan keputusan dalam hidup kita. Semoga perjumpaan dengan Tuhan membuat kita mengalami metanoia dan transformasi.

4. Paroki St. Odilia, Cicadas merayakan Ekaristi Penampakan Tuhan sekaligus pelantikan para Asisten Imam sejumlah 84 orang. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapa Uskup dan didampingi oleh Pastor Gratianus Bobby Harimaipen, OSC (Pastor Paroki), Pastor Agustinus Sugiharto, OSC (Vikaris Paroki) dan Pastor Fransiskus Samong, OSC pada Minggu, 7 Januari 2024. Bapa Uskup menyampaikan bahwa bintang menjadi tanda yang mengantar orang-orang Majus pada Yesus. Allah menghadirkan diri setiap hari melalui tanda. Orang-orang kudus dan para martir adalah pribadi-pribadi yang menampakkan kehadiran Tuhan. Allah juga menghadirkan diri lewat hal-hal biasa seperti kesetiaan suami-istri, kasih tulus orang tua pada anak, kegigihan seorang anak melawan kanker, dan sukacita orang-orang yang berkebutuhan khusus. Para asisten imam menjadi bintang yang menghadirkan Tuhan misalnya membagikan komuni pada orang sakit. Bintang apa yang membuat orang melihat Tuhan dalam hidup kita?

Mari kita temukan dan tampilkan bintang yang bersinar di hidup kita sehingga mengantar orang lain pada Tuhan. Mari kita mengikuti bintang yang hadir dalam kehidupan sesama sehingga dapat melihat Tuhan dalam diri mereka.

5. Paroki St. Paulus merayakan hari jadinya ke-85 pada Senin, 8 Januari 2024. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikaris Jenderal), Pastor Yohanes a Cruse Kristiono Hartanto (Dekan Dekanat Bandung Selatan), Pastor Paulus Tri Prasetyo (Pastor Paroki), Pastor Yohanes Paulus Subroto (Vikaris Paroki) dan para pastor konselebran lainnya. Bertepatan dengan Pesta Pembaptisan Tuhan Bapa Uskup menegaskan bahwa pembaptisan membuat orang mendapatkan privilese untuk menampilkan Allah. Allah hadir dalam diri Yesus yang dibaptis sekaligus Allah berkenan kepadaNya. Pembaptisan membuat orang-orang Katolik mendapat meterai seumur hidupnya. Pembaptisan juga menunjukkan bahwa orang-orang yang dibaptis adalah orang-orang terpilih secara khusus dan berkenan pada Allah. Refleksi bagi Paroki St Paulus apakah paroki sudah menampilkan diri secara khusus sebagai Gereja yang berkenan pada Allah melalui aktivitas pelayanannya. Apakah kita juga sudah menjadi pribadi yang menjadi tanda kehadiran Allah dalam hidup kita?
6. Kursus Evangelisasi Pribadi Executive merayakan misa awal tahun dengan tema *"Grateful is a Shortcut to Find Happiness"* pada Jumat, 12 Januari 2024 di Bumi Silih Asih. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapa Uskup dan didampingi oleh Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko dan Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC. Berangkat dari Injil tentang orang lumpuh yang disembuhkan, Bapa Uskup merefleksikan bahwa kita bisa belajar dari orang lumpuh.

Don't worry be happy, don't complain be grateful. Jadilah seperti orang lumpuh yang disembuhkan Yesus. Orang lumpuh pulang ke rumahnya. KEP mengajak kita bertobat dan meninggalkan kehidupan lama untuk *grateful* dan *happy* karena memperoleh rahmat Tuhan. Pewartaan kabar baik dari KEP pertama-tama adalah untuk orang-orang di rumah, di keluarga, di lingkungan, dan di paroki. Pulang ke rumah untuk mengalami kebahagiaan. Disanalah kita bisa bahagia dan terberkati.

7. Dies Natalis Unpar ke 69 pada Rabu, 17 Januari 2024 di Gedung Pusat Pembelajaran Arntz-Geise, Unpar. Mgr Paskalis Bruno Syukur, OFM (Uskup Bogor dan Pembina Unpar) memimpin perayaan Ekaristi dan didampingi oleh Mgr Antonius Subianto Bunjamin, OSC (Uskup Bandung dan Pembina Unpar), Mgr Christophorus Tri Harsono (Uskup Purwokerto dan Pengawas Unpar), Pastor Leonardus Samosir, OSC (Dekan Fakultas Filsafat) dan Pastor Yohanes Driyanto (Ketua Lembaga Pengembangan Humaniora Unpar). Mgr. Anton mengajak civitas akademika Unpar untuk melihat peristiwa Yesus menyembuhkan orang lumpuh. Si lumpuh bersembunyi bisa jadi karena malu kalau diketahui ia sakit atau jika disembuhkan pada hari Sabat. Selama manusia menyembunyikan penyakit, kekurangan dan kelemahan disembuhkan maka ia tidak akan sembuh. Yesus memberi jalan baru bagaimana membuat diri bahagia dan selamat. Pada kesempatan ini Mgr. Anton mengajak civitas akademika Unpar untuk melihat kembali kekurangan, kesakitan, kelemahan yang mengganggu Unpar. Mungkin kesakitan, kekurangan dan kelemahan itu tampil bagaikan Goliath. Mari kita cari pengumban (ketapel) dan batu untuk bisa meyingkirkan Goliath di lingkungan Unpar. Batu itu adalah nilai-nilai dasar Unpar dan dibutuhkan Daud yang berani. Jika ada

kekurangan maka kita mengulurkan tangan pada Yesus untuk disembuhkan. Mari dengan semangat baru menavigasi, berselancar ke tempat yang baru dengan semangat baru.

8. Dewan Karya Pastoral (DKP) Keuskupan Bandung menyelenggarakan Ekaristi Awal Tahun 2024 bertempat di Bumi Silih Asih pada Minggu, 21 Januari 2024. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikaris Jenderal dan Ketua Dewan Karya Pastoral Keuskupan). Panggilan murid-murid pertama dari Bacaan Injil menjadi tema homili. Bapa Uskup mengingatkan kembali melalui homilinya bahwa Yesus memanggil para muridnya bukan karena mereka tidak mempunyai pekerjaan atau menganggur. Akan tetapi, Yesus justru memanggil orang-orang yang sudah mempunyai pekerjaan dan sedang bekerja. Simon, Andreas, Yohanes dan Yakobus adalah para nelayan yang sedang bekerja. Para pastor paroki dan umat juga dipanggil untuk membantu pelayanan di keuskupan melalui komisi, biro, dan komunitas kategorial. Para pastor dan mereka yang terlibat di DKP juga mempunyai pekerjaan dan tanggung jawab di paroki, lingkungan, dan keluarga. Tuhan memanggil kita untuk tujuan yang lebih mulia. Bapa Uskup juga mengapresiasi atas kemurahan, budi, tenaga dan waktu yang telah diberikan oleh para pastor dan umat yang terlibat dalam pelayanan di DKP Keuskupan Bandung. Semoga segala rencana dan program kegiatan DKP pada 2024 berjalan seturut kehendak Tuhan.
9. Paroki St. Ignatius, Cimahi menyelenggarakan ibadat peletakan batu pertama Gereja St. Benediktus di Kota Baru Parahyangan pada Senin, 22 Januari 2024. Bapa Uskup memimpin ibadat ini

dan didampingi oleh Pastor Yulianus Yaya Rusyadi, OSC (Pastor Paroki). Pada kesempatan homili Bapa Uskup menegaskan bahwa Paroki Ignatius pada akhirnya mendapatkan ijin pendirian Gereja setelah sekian lama berusaha keras dan menanti-nanti. Allah telah mengatur segala sesuatu dengan caraNya sendiri supaya yang pertama dan utama berdiri dan terbentuk bukanlah bangunan fisik gereja. Akan tetapi, umat yang ada menghidupi iman Katolik dengan berbagai macam aktivitas pelayanan di wilayah tersebut. Pada kata sambutan peletakan batu pertama bersama pejabat pemerintahan setempat Bapa Uskup juga menekankan pentingnya keterlibatan umat Katolik tidak hanya pada proses awal pembangunan Gereja akan tetapi untuk seterusnya. Kehadiran Gereja seharusnya membawa umat dan masyarakat menjadi semakin lebih kudus dan baik.

10. Paroki Bunda Maria, Garut merayakan Ekaristi Minggu keempat sekaligus penerimaan Sakramen Penguatan pada Sabtu, 27 Januari 2024. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapa Uskup dan didampingi oleh Pastor Vincentius Dwi Sumarno (Pastor Paroki) dan Pastor Fransiskus Samong, OSC. Bapa Uskup menekankan dalam homili bahwa orang yang peduli adalah orang yang matang dan dewasa dalam iman. Allah adalah Tuhan yang peduli pada jeritan manusia. Manusia diminta hatinya tergerak untuk mendengarkan suara Allah dan tergerak hatinya untuk peduli. Yesus datang memerangi ketidakpedulian manusia karena dirasuki oleh roh jahat. Yesus peduli pada hidup orang yang diganggu oleh iblis. Paus Fransiskus mengatakan bahwa orang yang tidak peduli adalah orang yang menutup diri pada kebutuhan orang lain dan menutup mata pada apa yang terjadi disekitarnya.

Bapa Uskup mengingatkan 59 orang penerima Sakramen Penguatan untuk menjadi pribadi yang peduli pada urusan Tuhan, Gereja, dan menjadi pribadi yang berbela pada sesama yang membutuhkan bantuan.

11. Komunitas Dokter Katolik Keuskupan Bandung (KDKKB) merayakan Ekaristi syukur awal tahun 2024 pada Minggu, 28 Januari 2024 di Kapel RS St. Borromeus. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapa Uskup dan didampingi oleh Pastor Martinus Hery Wahyu Adiyanto (Moderator KDKKB). Bapa Uskup berpesan bahwa KDKKB lahir karena kepedulian para perintis yang peduli. Dengan berjalannya waktu, berkembang menjadi KDKKB dan kini berkembang menjadi Komunitas Medis Katolik Indonesia (KMKI) Wilayah Keuskupan Bandung karena sikap peduli. Oleh karena itu, para dokter diajak untuk selalu menyuarakan suara malaikat sehingga setiap orang yang dijumpai, dilayani dapat merasakan perbedaan karena kekatolikan kita. Hal ini menjadi tantangan utk para dokter Katolik. Selain itu, para dokter juga diundang untuk mempunyai hati Allah, hati yang peduli dan mau mendengar jeritan manusia yang menderita. Keahlian yang dimiliki untuk mengobati orang lain dilaksanakan bukan hanya sekadar tugas tetapi sungguh melayani dan peduli serta berbelarasa agar yang masalah pasien dilayani dapat teratasi. Pengesahan penyelarasan penyelarasan KDKKB menjadi KMKI Wilayah Keuskupan Bandung juga terlaksana pada kesempatan Ekaristi ini.***



Yohanes Agus Juhari
Umat Paroki St. Melania

Pangartosan Agama, Kaimanan, Kayakinan, jeung Kapercayaan

Pangartosan kecap *agama*, numutkeun Pusat Bahasa dina Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2001: 12):

"Agama" adalah "ajaran", "sistem" yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya: agama Islam; agama Kristen; agama Buddha; agama Samawi: agama yang bersumberkan wahyu Tuhan, seperti agama Islam dan Kristen.

Agama Samawi nya éta agama anu sumberna tina dawuhan Gusti anu dilungsurkeun ka para nabi, sapertos agama Yahudi, agama Kristen, jeung agama Islam. Agama Samawi disebut ogé agama Langit, margi dicicirénan ku lungsurna dawuhan Gusti ti luhur atanapi ti langit. Dadawuh-Na aya anu ngalakungan malaikat, aya ogé anu langsung Gusti dadawuh ku nyalira.

Di sagédéngkeun agama Samawi, aya ogé nu disebut agama Bumi, anu sumberna tina hasil pangalaman iman para jalmi linuhung manusa pinilih anu sumberna tetep ti kersaning Gusti. Manusa linuhung jalmi pinilih ieu henteu disebut nabi, margi dina agama Bumi teu aya istilah nabi. Aya ogé istilah Rama, Resi, Prabu, Rahyang, Mahaguru, Maharesi, Sang Resi Guru, Maha Pandita, jeung sajabana (jsb.). Agama Bumi di antawisna: Hindu, Buddha, Konghucu, Penghayat Kapercantenan ka Lenggahing Gusti Anu Maha Tunggal, Sunda Wiwitan, Kejawén, Pélbégu, Kaharingan, jsb.

Kaimanan asal kecap tina iman. Pusat Bahasa ngunggelkeun:

"Iman" adalah (1) kepercayaan (yg berkenaan dng agama); keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, dsb; iman tidak akan bertentangan dng ilmu; (2) ketetapan hati, keteguhan batin; keseimbangan batin (KBBI, 2001: 425).

Janten, rupina tiasa disebatkeun yén kaimanan mah teu tiasa ditawar-tawar deui, margi éta mah nyangkut kana pangalaman hirup anu henteu kedah seueur teuing ngagunakeun kamotékaran pikir, tapi éstuning kedah ditampi kitu baé. Margi, iman moal pabéntar jeung élmu.

Ari kayakinan mah bénten deui, sabab kayakinan bagian tina iman, margi kayakinan mah kedah diluyukeun jeung logika (rasio, daya pikir) sarta olah rasa (olah budi) salaku manusa.

Harti kayakinan numutkeun KBBI, nya éta:

(1) keyakinan adalah kepercayaan dsb yg sungguh-sungguh; kapastian; ketentuan; (2) bagian agama atau religi yang berwujud konsep yg menjadi keyakinan (kepercayaan) para penganutnya (KBBI, 2001: 1277).

Janten, rupina kayakinan mah henteu mutlak, margi kayakinan hiji agama/kapercantenan tiasa janten aya perbéntenan sareng agama/kapercantenan lianna, dumasar tina hasil olah budi (olah rasa) jeung kamotékaran pikir hiji komunitas atanapi hiji bangsa.

Kapercayaan numutkeun KBBI:

1 anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata; 2 sesuatu yang dipercayai; 3 harapan dan keyakinan (akan kejujuran, kebaikan, dan sebagainya).

Salaku nonoman Sunda kiwari, teu aya majar lepatna terang hartosna istilah-istilah anu nembé dipedar sangkan henteu kajebak dina pangartosan anu sempit jeung henteu kapahung ku kayakinan anu bakal nyasabkeun. Pon kitu deui, sangkan henteu ngan saukur jadi pangikut ajaran agama wungkul, tapi saestuna jadi palaku ajaran agama pikeun nyiptakeun kasejahteraan/karaharjaan hirup babarengan. Mugia... ***

Kehidupan di Bawah Laut

Oleh Deta Ratna Kristanti

Liburan kali ini, Mama dan Papa mengajakku ke Sulawesi Utara, daerah asal papaku. Kami mengunjungi sebuah pulau bernama Pulau Manadotua. Mirip nama ibu kota Provinsi Sulawesi Utara, Kota Manado, tapi ditambahkan kata tua. Konon asal mula peradaban di Kota Manado berasal dari pulau ini. Untuk menjaga nilai sejarahnya, maka pulau ini dinamakan Pulau Manadotua.

Pulau Manadotua adalah bagian dari wilayah Taman Nasional Laut Bunaken, bersama beberapa pulau kecil di sekitarnya. Salah satunya Pulau Bunaken. Bukan sembarangan wilayah ini dijadikan kawasan taman nasional laut. Bunaken terkenal di seluruh dunia karena pemandangan alamnya yang indah. Bukan pemandangan di atas, tapi di bawah air! Bayangkan, seperti apa pemandangan di bawah laut itu? Di dalam laut juga ada kehidupan. Bahkan sangat unik dan mengagumkan. Di sana ada kehidupan hewan, tumbuhan dan tanah dasar lautan. Kita hanya dapat menyaksikan keindahan keberagaman hayati di bawah laut Bunaken dengan cara menyelam.

“Ayo kita ke *ujare!*”, kata Papa.

“Apa itu *ujare?*”, tanyaku. Rupanya *ujare* adalah sebutan untuk tepi pantai.

Aku mengenakan pakaian renangku, bersiap menyelam dan bermain ke bawah air di laut dangkal di tepi pantai. Papa mengizinkan aku bermain di sana, karena itu adalah tempat bermainnya juga sewaktu kecil. Jadi ia yakin tempat itu aman untukku. Lagipula, ini bukan pertama kalinya aku bermain dan menyelam di laut. Akupun membawa peralatan selam milikku sendiri.

Aku pun mulai menyelam. Wow, indah betul pemandangan bawah laut. Terlihat terumbu karang dan berbagai ikan yang sedang berenang di antaranya. Tak lama kemudian, terdengar suara-suara ceria di

dekatku. Aku kembali ke permukaan air. Tampak 4 orang anak sebayaku sedang berenang. Mereka menggunakan peralatan menyelam yang unik. Kaca mata menyelam mereka bergagang kayu dan “bermata” plastik.

“Hai! Kamu siapa? Aku Christi! Rumahku di pulau ini.”, seorang dari mereka menyapaku. Ia mengeluarkan tangannya.

“Aku Naomi.”, kataku menyambut uluran tangannya.

“Kamu baru datang hari ini ya, Naomi?”, tanya Christie, “Itu adikku Sara, itu temanku Thomas dan Karinda.”

Aku mengangguk. “Aku tinggal di penginapan sebelah situ.”, kataku.

“Kita main sama-sama saja. Sudah pernah lihat terumbu karang dari dekat belum? Ayo!”, kata Christie sambil menyelam. Teman-temannya mengikuti. Aku pun tak mau kalah. Segera aku menyusul Christie.

Christie membawaku ke tempat yang penuh terumbu karang seperti bunga warna warni. Kami pun bisa melihat di dalam rongga-rongga dan sela-sela terumbu karang itu hidup berbagai jenis ikan. Terumbu karang-terumbu karang itu bergoyang-goyang di dalam air seperti tanaman, padahal sebetulnya dia itu semacam binatang laut. Menakjubkan!

Tiga sampai empat menit sekali kami naik ke permukaan laut untuk menghirup udara segar. Saat naik ke permukaan laut itulah, terlihat hutan bakau yang tumbuh di tepi pantai. Christie juga menunjukkan *padang lamun* atau sekelompok tumbuhan rumput laut yang tumbuh di pasir yang hanya ada di laut dangkal.

Setelah 2 jam bermain-main di dalam air, Christie dan teman-temannya mengajakku bertemu dengan Oom Obet.

Oom Obet adalah penduduk asli Pulau Manadotua yang sekarang menjadi petugas pemandu pelestarian lingkungan. Oom Obet lalu menceritakan tentang kehidupan di pesisir pantai dan di bawah laut. Kata Oom Obet, hutan bakau, padang lamun dan terumbu karang merupakan 3 hal penting yang menjaga keutuhan kawasan pantai dan bawah air. Jika salah satu rusak, maka keseimbangan alam laut akan menjadi terganggu. Hutan bakau adalah tempat berbagai jenis ikan bertelur dan tempat anak-anak ikan yang baru tumbuh mencari makan. Hutan bakau juga menjadi tempat bersarang berbagai jenis burung laut, ular dan binatang lain.

“Kalau *padang lamun* manfaatnya apa, Oom?” tanyaku. Ini pertama kalinya aku mendengar tentang *padang lamun*.

“*Padang lamun* adalah penghasil makanan untuk dugong dan penyu hijau, juga tempat penyaringan zat-zat kimia berbahaya bagi terumbu karang. *Padang lamun* juga sebenarnya berguna bagi manusia karena dapat dimakan dan dijadikan bahan kosmetik. Tapi seharusnya diambil secukupnya saja, jangan sampai merusak dan menghilangkan *padang lamun*. Nah, kamu tahu bagaimana terbentuknya terumbu karang?”

Aku menggeleng.

“Terumbu karang terbentuk dari zat kapur yang dihasilkan oleh hewan karang dan tumbuhan yang mengandung zat karang. Pembentukannya memakan waktu

lama, berabad-abad. Terumbu karang yang kokoh akan melindungi pantai kita dari hempasan ombak dan arus. Terumbu karang penuh lubang-lubang dan rongga yang menjadi tempat ikan bersarang, berlindung dan berkembang biak.”, jelas Oom Obet.

“Sayangnya, dibandingkan 10-15 tahun yang lalu, terumbu karang, hutan bakau dan *padang lamun* sudah banyak yang rusak, terutama karena manusia. Seperti yang tertulis dalam Kitab Kejadian, manusia boleh memanfaatkan alam untuk kehidupannya, namun seharusnya secukupnya saja. Sifat tamak membuat manusia ingin mengambil sebanyak mungkin tanpa memedulikan dampaknya pada alam. Hutan bakau banyak ditebangi untuk kayu bakar dan lahannya dibuat tambak udang. Sedangkan terumbu karang banyak yang rusak antara lain karena pengambilan karang secara ilegal, penggunaan bom dalam penangkapan ikan, dan pembuangan jangkar kapal secara sembarangan.

Bayangkan, jika itu terus terjadi, maka 20 tahun lagi semua ini akan hilang. Kalian tidak akan bisa melihat lagi pemandangan bawah laut yang indah lagi. Kalian sebagai anak-anak juga bisa menjadi penyelamat bagi laut kita dari sekarang.”

“Jadi kita bisa melakukan apa?”, kata Christie. Aku berpikir sejenak. “Mari kita kumpulkan ide sebanyak mungkin untuk menyelamatkan laut kita.” Menurutmu, sebagai anak-anak, apa saja yang bisa kita lakukan? ***



bro
Cepot

DARURAT!
NEGERI KITA
DARURAT
ETIKA!

OYA?



BUANG SAMPAH
SEMBARANGAN!
OGAH ANTRI,
LANGKA SOPANSANTUN,
SEGA DI LANGGAR!

KAYAK
POLITIK KITA
DONG?
MINIM ETIKA!



REKAM
JEJAK
DONG!



Paus Fransiskus dan Ahmed Al-Tayyeb berjabat tangan setelah menandatangani Dokumen Persaudaraan Manusia

Paus Ucapkan Selamat kepada Para Pemenang Zayed Award dan Memuji Persaudaraan Manusia

Dalam pesan video yang dikirim pada upacara Penghargaan Zayed untuk Persaudaraan Manusia di Abu Dhabi, Paus Fransiskus mendorong semua orang untuk mempromosikan budaya perdamaian dan dialog. Paus Fransiskus merilis pesan video pada hari Senin yang dilihat oleh para peserta upacara penghargaan Zayed Award untuk Persaudaraan Manusia tahun 2024 di Abu Dhabi. Penghargaan tahun ini menandai ulang tahun kelima Dokumen Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama, yang ditandatangani pada tahun 2019 dengan Sheikh Ahmed Al-Tayyeb, Imam Besar Al-Azhar.

Dalam pesan video tersebut, Paus menyapa Imam Besar dan memuji keempat penerima atas upaya mereka dalam meningkatkan solidaritas demi pembangunan umat manusia. Penerima Zayed Award adalah Suster Nelly León Correa, seorang biarawati Chili yang bekerja dengan para tahanan; Sir Magdi Yacoub, seorang ahli bedah kardiotoraks Mesir; dan, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, dua organisasi Islam terkemuka di Indonesia.

“Saya mengucapkan terima kasih kepada mereka,” kata Paus Fransiskus, “dan saya percaya bahwa teladan mereka akan mendorong orang lain untuk mengambil inisiatif yang timbul dari kerja sama yang bermanfaat antara orang-orang dari agama berbeda yang melayani seluruh umat manusia, menghormati martabat masing-masing, dan memajukan nilai-nilai kesejahteraan yang diusulkan oleh Dokumen Persaudaraan Manusia.”

Paus Fransiskus menyebut persaudaraan manusia sebagai sarana untuk mengatasi kebencian dan ketidakadilan. “Selama tahun-tahun ini, kita telah melakukan perjalanan sebagai saudara dan saudari,” katanya, “dengan tetap menghormati budaya dan tradisi yang berbeda, kita harus membangun persaudaraan untuk mengatasi kebencian, kekerasan, dan ketidakadilan.” Paus mengakhiri pesan video singkatnya dengan sebuah undangan: “Terus sebarkan benih harapan.” ***

*Devin Watkins (Vatican News)
Diterjemahkan oleh
Frans de Sales, SCJ*

Menembus Hati yang Terluka

Fr. Duen Sant Duary Ginting, OSC

“Baik, Bapak dan Ibu, hari ini cukup sekian dulu. Setelah ini silakan mengambil waktu pribadi untuk merenung dan menenangkan diri. Besok kita akan ketemu lagi pukul 8 pagi,” kata Pastor Angga sambil menghela nafas berat. Di depannya seorang wanita tampak pucat dengan kepala tertunduk. Matanya tampak membengkak dan menatap lantai dengan tatapan kosong. Bibirnya gemetar. Di sampingnya, seorang pria bangkit dengan tatapan marah. Tubuhnya gemetar seolah menahan ledakan emosi yang memuncak. Keduanya masih tampak sangat muda. Mungkin sekitar awal 30-an.

Setelah mengantar keduanya ke depan Paroki, Pastor Angga kembali menghela nafas berat sambil berjalan menuju kamarnya. Sudah jam empat, pikirnya. Tidak terasa sudah tiga jam dia menghadapi suami-istri itu. Dua hari yang lalu, dia menerima permohonan konseling dari Bapak Nelis dan Ibu Neli yang mengaku membutuhkan bimbingan rohani mengenai masalah keluarganya. Sebagai Pastor muda yang masih bersemangat, Pastor Angga langsung menyanggupi. Sejak kemarin malam dia sudah menyiapkan bahan konseling tentang pembinaan kepada keluarga. Tapi siapa sangka bahwa masalah yang dihadapinya akan seberat ini. Tiga jam menghadapi pasutri itu, seluruh kekuatannya seolah terkuras habis.

Masalah utamanya ternyata perselingkuhan. Sejak pernikahan mereka tiga tahun lalu, Ibu Neli didapati selingkuh empat kali. Bapak Nelis yang tidak tahan dengan kelakuan istrinya akhirnya memutuskan untuk bercerai. Namun, sebagai seorang Katolik yang baik, dia berada dalam dilemma. Dia tahu bahwa perkawinan Katolik adalah perkawinan yang tek terceraikan. Dia juga punya seorang anak yang sekarang sudah berusia empat tahun.

Karena masalah ini, anak itu dititipkan pada seorang kerabat dekat yang prihatin dengan keadaan keluarga mereka. Dua hari yang lalu, Bapak Nelis dan Ibu Neli akhirnya memutuskan untuk menemui seorang Pastor karena kebuntuan hubungan mereka.

Awalnya, pasutri itu menemui Pastor Angga dengan penuh senyuman keramahan seolah-olah tidak ada masalah. Tapi siapa sangka begitu kedua orang itu mulai bercerita, atmosfir ruangan seolah-olah berubah dalam sekejab. Si-Suami berkali-kali berteriak dan memukul meja. Berurai air mata kekecewaan, dan wajah memerah, dia melampiaskan semua amarah yang selama ini disimpannya. Si- Istri sebaliknya, sejak awal dia hanya menangis dengan wajah pucat sambil sesekali menanggapi pertanyaan Pastor Angga. Tiga jam berlalu dan Pastor Angga tidak sanggup. Dia mengakhiri pertemuan. Bukan hanya untuk memberi pasutri itu ruang untuk merenung, tapi terutama agar dia bisa menenangkan dirinya sendiri.

Dengan langkah gontai dia memasuki kamarnya. Dia seolah-olah dihadapkan dengan medan perang yang tidak terduga dan kehilangan semua amunisinya. Semua teori yang pernah dipelajarinya bagai lenyap ditiup angin. Tidak ada satupun yang membuatnya menemukan ide untuk menyelesaikan masalah ini. Cerai. Hei, dia Pastor. Mana ada Pastor yang menyarankan cerai kepada umatnya. Dia menghela nafas saat dia perlahan berpikir

Sepanjang perjalanan hidup, kita terus menjelajahi makna cinta tanpa henti. Ada pandangan bahwa cinta seharusnya eksklusif, tidak terbagi-bagi, atau mungkin juga dibatasi pada empat orang, dan seterusnya. Jika kita memandangnya dari sudut pandang matematis, pada angka berapakah cinta dianggap sesuai atau yang lain, melebihi batas? Pada kenyataannya kita

tidak pernah mengenal batas untuk merumuskan cinta

Kehidupan berpasangan dianggap sesuai dengan alam, sama seperti merpati yang melambangkan kesetiaan. Terkadang kita melihat hewan yang mengasuh beberapa betina sekaligus. Fenomena ini juga ada di alam. Lalu, kemana seharusnya manusia mencari contoh?

Ada dua kutub dalam alam dualitas cinta. Ada perbedaan antara mereka yang percaya bahwa cinta yang terbagi pasti membawa sakit dan pengkhianatan, dengan mereka yang meyakini bahwa cinta dapat dibagi dengan bijak dan penuh kebijaksanaan.

Tantangannya bagi setiap individu adalah menemukan keseimbangan antara intuisi pribadi dan pandangan yang mengikatnya secara sosial. Menetapkan dasar dari timbangan yang menjadi dasar pertimbangan kita seringkali menjadi tugas sulit. Apakah ini masalah benar dan salah, atau sebenarnya hanya soal kesesuaian dan ketidaksesuaian? Entahlah. Pastor Angga terlalu pusing untuk berpikir lebih jauh.

Dalam senja yang redup, Pastor Angga kembali memasuki ruang konseling. Ruangan yang sederhana, tapi menyimpan beban berat cerita keluarga yang baru saja dia tangani. Cahaya senja menyusup lewat jendela, menyoroti wajah lelah Pastor Angga yang tengah duduk di kursi kayu. Langit-langit kamar menjadi saksi bisu dari segala gejala emosi yang melingkupi.

Tiba-tiba, pintu terbuka perlahan, dan Bapak Nelis memasuki ruangan dengan langkah ragu. Entah kenapa kali ini dia datang sendiri tanpa istrinya. Ruang itu terasa penuh dengan keheningan, hanya ditemani suara gemericik air senja yang terasa jauh di balik dinding. Pastor Angga menatap Bapak Nelis, membiarkan setiap kata yang tak terucap berdiam dalam ruang yang penuh tekanan batin.

"Pastor, hatiku hancur, percayalah,"

bisik Bapak Nelis dengan suara serak, mencerminkan luka batin yang mendalam, "saat pertama kali aku tahu dia selingkuh, aku masih diam, kedua kalinya aku masih memaafkannya, ketiga kalinya, meski dengan hati berat, aku masih berharap dia menyesali perbuatannya, tapi yang keempat kalinya aku benar-benar tidak sanggup, Pastor," kata Bapak Nelis sambil menangis.

Pastor Angga masih diam, matanya menjadi jendela bagi kebijaksanaan dan pengertian. Suasana yang tercipta membiarkan aroma keharuan menyelinap di antara dinding kamar, menciptakan wajah pastor yang bercahaya di bawah sinar senja yang berlapis-lapis.

"Saya mencintai Neli, Pastor. Meskipun dia telah membuat kesalahan besar, tapi... tetap saja saya mencintainya. Bagaimana saya bisa memaafkannya? Bagaimana saya bisa melupakan semua yang terjadi?" lanjut Bapak Nelis dengan suara seraknya.

Pastor Angga meresapi setiap nada yang terucap, mencoba mengikat benang-benang hati yang terluka. "Bapak Nelis, saya mengerti betapa beratnya situasi yang sedang Bapak alami. Namun, kadang-kadang, memberikan maaf adalah langkah pertama menuju kesembuhan."

Bapak Nelis mengangguk, raut wajahnya masih dipenuhi oleh bayang-bayang keraguan dan penderitaan.

Pastor Angga meneruskan kata-katanya dengan lembut,

"Terkadang memberikan maaf bukan berarti melepaskan tanggung jawab. Ini tentang memberikan kesempatan kepada orang yang kita cintai untuk memperbaiki diri. Memaafkan bukan hanya demi dia sendiri, tapi juga demi Bapak dan juga anak Bapak. Saya tidak bisa memberi nasihat yang lebih baik, tapi, dengan keteguhan hati Bapak, saya yakin, Bapak punya kekuatan untuk menjalani proses ini. Tuhan pasti akan menyertai Bapak. Percayalah".***

Jumpa Allah dalam Keheningan

Di tengah dunia yang semakin sekular ini, sangatlah penting bagi kita (manusia) membangun cara hidup yang tahan terhadap perkembangan zaman. Kita tidak bisa hanya berperan sebagai penonton melainkan harus turut mengambil bagian dalam berbagai perkembangan tersebut. Salah satu perkembangan yang sulit dibendung hingga saat ini adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di bidang komunikasi. Kita bisa melihat bahwa selama beberapa tahun terakhir ini, manusia kerap dihantui oleh berbagai macam berita yang berseliweran dimana-mana. Berita-berita tersebut sangat mengganggu keberlangsungan hidup manusia khususnya dalam hal kenyamanan.

Menghadapi fenomena macam itu, sering kali manusia mengalami kerinduan akan keheningan. Kerinduan inilah yang mendorong dirinya untuk mencari ketenangan dengan berbagai macam cara. Ada orang-orang tertentu yang sengaja menyediakan tempat khusus di dalam rumahnya sebagai ruang keheningan. Ruang keheningan ini diciptakan sebagai tempat untuk membebaskan diri dari kebisingan, keramaian, dan kesibukan aktivitas sehari-hari. Bahkan tak jarang pula ada orang yang sengaja untuk mengasingkan dirinya dari kebisingan dunia dan mencari keheningan dengan mengambil kesempatan untuk retret secara pribadi. Akan tetapi persoalannya sampai sekarang ini masih banyak orang yang beranggapan bahwa hening adalah ketika orang tidak bersuara. Hening terjadi ketika orang bebas dalam keramaian. Padahal keramaian tidak selamanya menjadi alasan untuk bisa sampai pada keheningan.

Romo Simon Ronde, O. Carm dalam buku “Jumpa Allah dalam keheningan” menegaskan bahwa keheningan bukanlah hanya sekedar tidak ada bunyi atau tidak ada suara. Tetapi



Judul buku	: Jumpa Allah dalam keheningan
Penulis	: Simon Rande, O Carm.
Penerbit	: Karmelindo
Tahun terbit	: 2023

keheningan yang sesungguhnya adalah tatkala manusia bisa berjumpa dan berjumpa dengan dirinya sendiri dan dengan Allah. Ketika manusia bisa berdialog dengan dirinya sendiri, itulah hening. Selain itu dalam buku tersebut Romo Simon menawarkan berbagai macam keuntungan ketika kita tinggal dalam keheningan. Ia juga memberikan tips and tricks untuk bisa sampai pada keningan. Tulisannya sangat mudah dipahami, karena dituliskan dengan kata-kata yang sederhana.

Apakah kamu pernah merasakan keheningan? Bagaimana bisa sampai pada keheningan? Temukan jawabannya dalam buku jumpa Allah dalam keheningan.***

Fr. Adrian Purnama, OSC



Skisma dalam Gereja Katolik

Dalam gereja katolik ada berbagai macam istilah yang dipakai untuk menjelaskan sesuatu. Istilah-istilah yang dipakai tersebut memiliki makna dan arti yang unik dan khas. Salah satu istilah dalam gereja katolik yang sangat terkenal adalah skisma. Menurut KBBI skisma memiliki arti perpecahan dalam agama. Dalam sejarahnya Gereja Katolik juga menggunakan istilah yang sama dengan merujuk pada perpecahan atau pertentangan yang terjadi di dalam internal Gereja. Skisma kerap muncul akibat perbedaan kebijakan, tata tertib atau berbagai macam hal yang menyebabkan terjadinya perpecahan dalam Gereja Katolik.

Eddy Kristiyanto dalam bukunya "Gagasan Yang Menjadi Peristiwa" menyatakan skisma muncul dari konflik yang menyangkut tata tertib dan disiplin

kegerejaan. Misalnya hari raya kebangkitan Tuhan atau Paska antara Gereja Barat dan Gereja Timur dirayakan pada tanggal yang berbeda. Orang-orang Timur (Asia) merayakan paskah pada tanggal 14 Nisan, apapun harinya dalam pekan itu. Sementara orang-orang Kristen Barat merayakan Paska pada hari minggu setelah 14 Nisan. Perbedaan tersebut memberikan perbedaan dalam hal ritus dan pesta. Bagi orang timur, Paskah adalah hari wafat Tuhan, dan pada waktu itu mereka berpuasa. Sementara dalam gereja barat mengenangkan kematian dan kebangkitan kristus selama tiga hari: jumat, sabtu, dan minggu. Dua hari pertama adalah perkabungan sementara hari ketiga adalah hari kebangkitan. Perbedaan ini pada abad II menimbulkan konflik antara gereja barat dan timur.

Selain itu skisma biasa diartikan



Gambar:sesawi.net

dengan munculnya suatu pemisahan di dalam lembaga gereja. Menurut Agustinus, skisma merupakan pemisahan diri dari persekutuan gerejawi. Namun, itu tidak berakibat pada soal iman atau sakramen-sakramen dalam Gereja. Ada berbagai macam peristiwa skisma dalam Gereja Katolik, skisma yang paling terkenal adalah skisma barat-timur yang terjadi sekitar tahun 1054. Skisma ini menjadi catatan penting dalam Gereja.

Sebab pada 1054 ini terjadi perpecahan secara besar-besaran antara Gereja katolik barat (Roma) dan Gereja Ortodoks di timur (konstantinopel). Skisma ini terjadi karena perbedaan pendapat khususnya terkait dengan otoritas kepausan. Hingga dengan saat ini Gereja masih mengupayakan persatuan dan perdamaian mengenai skisma ini.***

Fr. Adrian Purnama, OSC



*“Ingat engkau berasal dari debu,
dan akan kembali menjadi debu”*

KEJADIAN 3:19

Proses Anulasi: Kok Ada yang Lamban dan Ada Pula yang Cepat Beres?

Oleh RP. Postinus Gulö, OSC*

Pertanyaan

Romo, saya, Rn., janda Katolik yang cerai hidup. Saya ada pertanyaan Romo. Mengapa proses anulasi ada yang cepat selesai dan ada juga yang lama baru beres? Saya sendiri sudah mengajukan permohonan anulasi, tetapi sudah 4 tahun belum juga selesai. Romo, kira-kira berapa lama proses penyelesaian anulasi di Tribunal keuskupan? Terima kasih.

Jawaban

Ibu Rn yang baik, terima kasih atas pertanyaan ini. Kami ikut mendoakan Ibu Rn yang mengalami kasus perkawinan seperti ini. Kami yakin, jika Ibu Rn berserah pada Tuhan, maka pasti menemukan jalan keluar, tentu sesuai kehendakNya. Berikut tanggapan saya.

a. Kewajiban Memelihara Perkawinan

Sebelum kita membahas terkait anulasi, ada baiknya kita membahas hal yang sangat penting, yakni kewajiban memelihara perkawinan. Dalam KHK Kanon 1055, Gereja sudah menegaskan bahwa perkawinan merupakan persekutuan seluruh hidup. Dengan kata lain, perkawinan dibentuk secara tetap, hanya kematian yang memisahkan pasutri. Dalam kanon 1056, Gereja kembali menegaskan sifat perkawinan Katolik yang tetap itu, dengan menegaskan bahwa ciri hakiki esensial perkawinan, yakni (a) unitas (prinsip kesatuan; monogami); dan (b) indissolubilitas (tak dapat diputuskan/tak diceraikan).

Tidak hanya itu, perkawinan antara yang dibaptis diangkat oleh Yesus Kristus ke martabat sakramen. Perkawinan yang sah dan sakramental (*ratum*) dan telah disempurnakan dengan persetubuhan (*consummatum*) tidak dapat diputus oleh kuasa manusia mana pun dan atas alasan apapun, selain oleh kematian (Kanon 1141).

Sebenarnya kanon 1055-1056 dan kanon 1141 hanya membahasakan ulang Sabda Yesus

dalam Injil Markus 10: 7-9 dan Matius 19: 5-6. Dalam kedua Injil tersebut, Yesus bersabda: “sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia”.

Dalam Kitab Suci, perkawinan diasosiasikan sebagai saat “kehadiran Allah”. Bahkan, mukjizat pertama Yesus dilakukan dalam perkawinan di Kana. Oleh karena itu, pasutri memiliki kewajiban dan hak untuk memelihara hidup bersama perkawinan (Kan. 1151). Pasutri mesti sejalan dengan Gereja yang memandang perkawinan sebagai panggilan suci.

Jika ada konflik dalam rumah tangga atau di antara pasutri maka perlu diupayakan rekonsiliasi. Hidup bersama yang retak, harus dipulihkan kembali. Mereka yang bersalah mesti bertobat. Dan pihak yang tak bersalah perlu mengampuni dengan sikap Kristiani (mengampuni tanpa batas).

Dalam banyak kasus, pasangan menutup pintu hatinya untuk menerima permintaan maaf pasangannya. Sebenarnya jika kita telusuri dengan saksama, ternyata pasangan yang menutup pintu hatinya ini, sudah punya orang lain yang lebih “menyenangkan”. Ini sikap yang tidak sejalan dengan prinsip pengikut Kristus!

Pasutri perlu terus mengingat dan

berjuang mewujudkan janji perkawinannya. Saat menikah, keduanya telah menyatakan janji di hadapan Allah bahwa saling mencintai, menjadi suami-istri dalam untung dan malang, waktu sakit dan sehat. Melalui perjanjian nikah ini, pasutri hendak menyatakan bahwa mereka setia dalam segala kondisi kehidupan.

b. Anulasi: Solusi Terakhir

Lalu kalau begitu, apa persisnya anulasi perkawinan? Sebelum membahas lebih jauh, kita perlu tahu bahwa anulasi merupakan tawaran solusi paling akhir. Jika terjadi konflik dalam keluarga, jangan sampai langsung memilih jalan anulasi. Tidak bisa demikian!

Anulasi perlu kita pahami secara benar dan bijak. Anulasi bukanlah perceraian. Perlu diingat bahwa hakim Tribunal belum tentu dapat mengabulkan permohonan anulasi perkawinan, kendati pasutri telah bercerai. Hakim Tribunal harus tegas menolak permohonan anulasi, jika memang tidak ada dasar kuat untuk anulasi perkawinan.

Anulasi adalah pembatalan perkawinan yang sejak semula tidak sah. Jadi, sebelum menikah, ada hal-hal yang sebenarnya membuat perkawinan yang telah dilangsungkan menjadi tidak sah. Di sini, perlu kita bertanya: *kok bisa “lolos”* hal-hal yang membuat perkawinan tidak sah itu? Apakah Romo yang mempersiapkan perkawinan tidak teliti? Apakah calon pasangan sungguh matang dalam mempersiapkan perkawinan? Apakah pasutri itu tidak punya mentalitas: nikah-cerai-nikah... dst? Ini semua perlu ditelusuri.

Akan tetapi, perhatikan klausul “perkawinan tidak sah”. Berarti tindakan pertama adalah seharusnya pengesahan perkawinan, bukan pembatalan (anulasi) perkawinan. Dari analisis sederhana ini, maka hanya perkawinan yang sejak semula tidak sah dan kemudian tidak dapat disahkan, yang terbuka kemungkinan untuk dianulasi.

Pasangan (salah satu atau dua-duanya) dapat mengajukan anulasi perkawinan (Kan. 1674). Namun, setelah diterima *libellus* (surat gugat) atau surat permohonan anulasi, hakim harus memastikan bahwa perkawinan itu tidak dapat diperbaiki. Dalam arti, hidup bersama tidak dapat diperbaiki (bdk. Kan. 1675). Jika hidup bersama masih bisa dipulihkan, maka hakim harus menolak permohonan anulasi itu.

c. Tiga Jenis Proses Anulasi

Ada 3 jenis proses anulasi perkawinan. Ketiga proses ini yang menentukan suatu kasus cepat diselesaikan dan ada juga yang memang butuh proses yang lama. Ketiga proses itu, sebagai berikut:

Pertama, proses biasa (ordinario).

Proses biasa dilakukan dengan membentuk kolegium para hakim atau hakim tunggal dengan 2 asesor. Jika perkara anulasi diadili oleh kolegium para hakim, maka hakimnya harus terdiri dari 3 orang + defensor vinculi + (promotor iustitiae) + notarius.

Promotor iustitiae (Promotor Keadilan) bisa ada dan bisa juga tidak ada, tergantung ketersediaan sumber daya manusia dalam suatu Keuskupan. Defensor vinculi adalah pembela ikatan nikah. Kehadiran defensor vinculi membuat suatu putusan hakim lebih objektif, terbebas dari skandal dan terpenuhi kepastian moral. Jika hakim tunggal, maka mesti didampingi 2 asesor + defensor vinculi + (promotor iustitiae) + notarius (bdk. Kan. 1424; Kan. 1673 §3-4; Kan. 1676 §3). Notarius adalah orang yang bertugas untuk mencatat pembicaraan yang terjadi dalam setiap persidangan suatu perkara anulasi.

Setelah terbentuk kolegium hakim atau hakim tunggal, maka diadakan pemanggilan untuk ikut sidang: tergugat, penggugat, saksi-saksi. Perlu diingat bahwa tergugat tidak bisa dan tidak boleh menghambat jalannya proses perkara dengan tidak hadir atau tidak peduli. Jika setelah dipanggil sebanyak 3 x 15 hari (3 kali panggilan), dan

tidak hadir atau tidak memberi jawaban, ia kehilangan hak untuk hadir, maka perkara diteruskan prosesnya (bdk. Kan. 1592).

Dalam perkara impotensi, sakit jiwa atau anomali psikis, hendaknya hakim meminta bantuan ahli di bidang itu. Ahli tidak diperlukan jika keadaan nampak sangat jelas dan karena itu, tidak ada gunanya harus diminta pendapat ahli (bdk. Kan. 1678 §3).

Kedua, proses singkat (brevior). Dasar hukumnya adalah kanon 1683-1687. Di sini, yang memproses perkara adalah Uskup diosesan sendiri. Namun ada syarat yang harus terpenuhi, yakni:

- Permohonan anulasi diajukan oleh kedua pasangan atau salah satu, tapi pihak lain menyetujuinya.
- Semua bukti dan saksi sudah tersedia. Artinya, ada bukti jelas, tersedia dokumen akurat yang dilampirkan (bdk. Kan. 1684).
- Tidak dibutuhkan penyelidikan atau pemeriksaan yang akurat. Sebab, sangat jelas menunjukkan nulitas yang nyata. Umumnya, perkawinan yang bubar dalam kurun waktu 3 bulan, bisa masuk dalam kategori ini.

Ketiga, proses dokumental (processo documentale). Dasar hukumnya adalah kanon 1688-1690. Di sini, anulasi dapat dinyatakan melalui dokumen yang tak terbantahkan. Misalnya, nyata bahwa sebelum menikah tidak ada dispensasi atas halangan yang menggagalkan perkawinan. Contoh lain, pastor peneguh perkawinan ternyata tidak memiliki mandat yang sah.

Proses biasa (*ordinario*) ditempuh dalam waktu yang cukup panjang. Sementara proses singkat dan dokumental bisa lebih cepat. Kadang terjadi, misalnya, ada kasus anulasi dengan proses biasa, sudah dimulai diproses pada tanggal 20 Januari 2023. Pada hari yang sama, dimulai juga pemberesan anulasi yang masuk dalam proses dokumental. Jika melihat paparan di atas, maka sudah pasti yang terlebih dahulu selesai adalah kasus anulasi yang masuk

dalam proses dokumental. Jadi, kalau ada yang lamban dan ada pula yang cepat selesai, itu bukan karena pilih kasih.

d. Hal Teknis-Prosedural

Selain hal-hal yuridis di atas, ada juga hal-hal teknis yang menyebabkan lamanya penyelesaian suatu kasus. Misalnya, kasus yang sudah menumpuk. Umumnya hakim Tribunal menyelesaikan kasus-kasus sesuai urutan. Jadi, kalau ada banyak kasus yang telah menumpuk, maka semakin memperlambat penyelesaian kasus.

Sebelum tahun 2015, putusan anulasi suatu Tribunal mesti dikukuhkan atau diratifikasi oleh Tribunal metropolitan atau Tribunal lain. Misalnya, putusan Tribunal Keuskupan Bandung mesti dikukuhkan oleh Tribunal Keuskupan Agung Jakarta. Ini salah satu yang menyebabkan panjangnya proses penyelesaian anulasi. Kasus anulasi pun menumpuk.

Namun, pada tahun 2015, Paus Fransiskus mengeluarkan Motu Proprio MIDI (*Mitis Iudex Dominus Iesus* = Tuhan Yesus Hakim yang Lembut). Dalam MIDI ini, Paus merevisi kanon 1671-1691. Salah satu yang direvisi adalah kanon 1679. Dalam kanon ini ditegaskan bahwa suatu putusan tidak perlu lagi dikukuhkan oleh Tribunal metropolitan. Suatu putusan akan berlaku jika sudah lewat 15 hari sejak diberitahukan kepada pihak-pihak terkait.

Demikian jawaban saya atas pertanyaan ini. Semoga jawaban ini membantu Ibu Rn terus berjuang memproses anulasi perkawinan dan sabar menunggu keputusan hakim Tribunal.***

**Pengajar Hukum Gereja di FF Unpar; Anggota Tribunal Keuskupan Bandung dan penulis buku: "Kasus-Kasus Aktual Perkawinan: Tinjauan Hukum dan Pastoral" (Penerbit Kanisius, tahun 2022).*

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Rihadi

Menjadi Warga Organisasi

Saya menjabat sebagai koordinator organisasi sosial, tugas yang saya jalankan dengan sepenuh hati sejak awal tahun 2000. Setelah pandemi berlalu terjadi perubahan situasi organisasi yang lebih cepat dari yang diduga, arah kegiatan juga banyak mengalami perubahan. Cabang kami dipercaya untuk memegang tugas yang lebih besar karena dinilai solid dan punya nilai-nilai yang kuat. Hal ini merupakan berkat yang perlu diterima dengan penuh semangat. Kami ingin menumbuhkan semangat pada setiap anggota untuk terus mau belajar agar organisasi ini tetap kokoh, tidak ada gangguan dari internal organisasi.

Anggota kami adalah orang-orang yang cerdas dan menguasai tugas masing-masing, sehingga tidak menjadi masalah untuk melakukan kegiatan-kegiatan. Meskipun demikian, saya merasa ada hal-hal penting yang perlu ditanamkan dalam diri setiap anggota selain fokus pada ketuntasan pekerjaan. Misalnya bagaimana menghidupi nilai-nilai organisasi yang menjadi ciri dan kebanggaan selama ini serta bersikap baik satu sama lain, agar kami lebih padu dalam meraih sasaran bersama.

Saat ini nilai-nilai kebersamaan semakin luntur, yang saya lihat dari para anggota masih banyak yang sibuk tanpa arah yang jelas. Mereka mengerjakan banyak hal namun tanpa sasaran untuk membantu. Beberapa orang lainnya terlihat lepas tangan setelah merasa tugasnya beres, padahal masih ada hal yang perlu diperbaiki. Ada pula yang kurang mampu melihat dari sisi yang berbeda sehingga menghambat pengerjaan tugas. Hal ini mempersulit pencapaian sasaran organisasi, sementara tenggat waktu semakin mepet. Saya merasa penting untuk menghidupkan lagi nilai-nilai organisasi, tapi tidak semua pengurus mendukung ide ini. Bagaimana sebaiknya?

D

D selamat atas pencapaian dari organisasi yang dipimpin sampai terpilih untuk mengemban tanggung jawab yang lebih besar. Apa yang terpikir memang ada benarnya, bergabung di satu pekerjaan atau kegiatan tidak hanya menuntut produktivitas dan kompetensi diri, namun ada perilaku di luar tugas utama yang perlu ditunjukkan untuk menjaga nilai-nilai organisasi tetap hidup dan terbangun kebersamaan mencapai tujuan.

Bagaimana kita mengerjakan tugas dan tanggungjawab pekerjaan disebut in role behavior. Di luar tugas utama ada perilaku yang mencerminkan extra role, hal ini yang menjadi pemikiran D terkait perkembangan organisasi. Pemahaman mengenai extra role diungkapkan oleh Dennis Organ, 2004, melalui konsep Organizational Citizenship Behavior (OCB), perilaku yang menggambarkan kewargaan (*citizenship*) di suatu organisasi. Bisa diibaratkan seperti tinggal di lingkungan Rukun Warga (RW), setiap penghuni diharapkan dapat menjadi warga yang baik, misalnya dengan cara tertib membayar iuran, menyapa tetangga,

hadir dalam pertemuan lingkungan, menjaga kebersihan rumah dan halaman, peduli saat ada yang mengalami musibah, dan lainnya. Begitu pun dengan kehadiran di organisasi, ada ekspektasi terhadap perilaku setiap anggota.

Organizational Citizenship Behavior (OCB) didefinisikan sebagai: perilaku individu yang muncul secara mandiri bukan sebagai hasil dari sistem penghargaan dan hadiah. Perilaku ini mendukung kinerja di organisasi dengan memantapkan lingkungan kerja, mencegah anggotanya untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat.

OCB menggambarkan perilaku dari warga organisasi yang baik, bisa dibedakan berdasarkan targetnya. OCB yang terarah kepada individu meliputi altruisme dan sopan santun, sementara yang terarah kepada organisasi meliputi kepekaan suara hati, civic virtue dan sportsmanship. Penjelasan ke-5 dimensi OCB adalah sebagai berikut:

1. **Altruisme.** Secara sukarela memberikan bantuan atau mencegah terjadinya

masalah yang berkaitan dengan pekerjaan. Contoh Perilaku: Menyampaikan potensi masalah dari hasil pengamatan, menunjukan kata-kata dan gerakan tubuh (gesture) yang mendukung dan memperkuat pengembangan profesionalisme rekan, secara sukarela mengerjakan tugas rekan yang tidak hadir.

2. **Sopan Santun.** Mempertimbangkan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap reaksi orang lain. Contoh perilaku: menyapa orang dengan hormat, meminta masukan untuk perbaikan diri, mengajukan ijin saat berencana tidak dapat hadir di satu acara, hadir tepat waktu di acara-acara.
3. **Kepekaan suara hati.** Melakukan internalisasi dan penerimaan terhadap peraturan, regulasi dan prosedur organisasi yang menghasilkan perilaku taat, patuh sekalipun tidak ada yang melihat atau mengawasi. Contoh Perilaku: mengatur sumber daya organisasi tanpa diminta, berusaha disiplin diri, menjalankan aturan/ SOP untuk mencegah kerugian organisasi.
4. **Sportsmanship.** Kemampuan untuk bertoleransi kepada ketidaknyamanan dalam pekerjaan tanpa mengeluh dan memelihara sikap positif walaupun segala sesuatu berjalan bukan dengan cara kerjanya. Contoh perilaku: Menjaga tempat kerja tetap bersih dan rapi, fokus pada sisi positif daripada sisi negatif dalam pekerjaan dan organisasi, menemukan beberapa opsi untuk penyelesaian tugas.
5. **Civic Virtue.** Memiliki minat yang bersifat makro atau komitmen kepada organisasi secara lebih menyeluruh. Mengikuti perkembangan lingkungan kerja, baik yang yang mengancam maupun yang memberi peluang. Contoh Perilaku: Berpartisipasi aktif dalam tata

kelola organisasi (rapat, membahas strategi), mengenali diri sebagai bagian dari keseluruhan organisasi, bertanggung jawab sebagai konsekuensi keanggotaan di organisasi.

Perilaku warga organisasi yang baik bukanlah hal otomatis yang dimiliki oleh setiap orang. Perlu perhatian dari warga senior dan para pimpinan untuk mengedukasi dan melatih kebiasaan berperilaku sesuai nilai-nilai organisasi kepada anggota baru. Menanamkan kebiasaan baik tidaklah mudah, perlu kesabaran dan ketelatenan sampai perilaku terbentuk dengan kuat.

Manfaat yang dirasakan oleh organisasi jika setiap anggota mampu menjalankan OCB, yaitu:

1. Meningkatkan produktivitas: setiap orang bersedia membantu rekan kerja agar pekerjaan cepat selesai.
2. Semakin strategis dan terarah menuju sasaran bersama: kelompok lebih kooperatif dan solid, tidak bergantung pada arahan dari pimpinan, sehingga pimpinan punya kesempatan untuk memikirkan hal-hal yang lebih strategis.
3. Menarik orang-orang berkualitas untuk bergabung: organisasi menampilkan citra yang produktif, bersahabat, suportif dan mampu mempertahankan anggota yang berkualitas.
4. Membentuk keunggulan sosial: Adanya nilai-nilai yang tercermin jelas akan mendukung organisasi untuk mudah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, membangun networking yang kuat, mendapatkan informasi yang akurat dari pihak-pihak yang tepercaya

Mari kita per kaya kehidupan setiap anggota organisasi dengan menanamkan perilaku warga yang baik, dengan cara ini kita telah mewariskan nilai-nilai mulia dari organisasi demi kesejahteraan bersama.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Penyelamatan Ekosistem Laut Kita

Pada cerita Kehidupan di Bawah Laut di rubrik Komcil, kita diajak untuk memikirkan ide: Apa yang kita bisa kita lakukan sebagai anak-anak untuk membantu menyelamatkan hutan bakau, padang lamun dan terumbu karang?

Sebagai anak-anak, apa yang mau kamu lakukan supaya kehidupan di laut tidak tambah rusak dan tetap terjaga? Tuliskan ide-idemu!

Bayangkan kamu sedang menyelam dan melihat pemandangan bawah laut yang indah. Gambarlah pemandangan bawah laut yang kamu lihat itu di kaca mata menyelam!



Kirimkan hasil karyamu ke email : redaksikomunikasi@gmail.com
Ada hadiahnya lho. Jangan lupa sertakan juga Kupon Sersan-B nya ya.
Email diterima paling lambat 29 Februari 2024.
REDAKSI KOMUNIKASI Jl. Moh. Ramdhan no. 18, Bandung

KUPON
SERSAN-B
No.520/2024



Yayasan Sekar Mawar - Keuskupan Bandung
Pusat Rehabilitasi & Pencegahan NAPZA

Pasar Murah Ramadhan - 2024

MOHON PARTISIPASI SUMBANGAN BARANG

Untuk Pasar Murah Ramadhan,
pada hari Minggu, 31 Maret 2024

Hasil Penjualan akan digunakan
untuk membantu karya sosial
kemanusiaan di Yayasan Sekar
Mawar, khususnya untuk
mendukung kegiatan di Panti
Rehabilitasi NAPZA.

Batas Pengumpulan barang
25 Maret 2024

ALAMAT PENGIRIMAN

1. **Sekretariat Yayasan Sekar Mawar**
Jl. Surya Kencana No. 2 Bandung 40132
HOTLINE :0812.145.222.55
Email : ysekarmawar@gmail.com
2. **Panti Rehabilitasi NAPZA**
Jl. Tangkuban Perahu No. 108
Cibogo, Lembang,
Telp. 022-2786451

JENIS

Jenis barang yang akan dijual dalam
Pasar Murah adalah jenis non-
pangan seperti :

- Baju dewasa laki-laki & perempuan
- Baju anak laki-laki & perempuan
- Tas, dompet
- Sepatu, sandal
- Handuk
- Sarung, peci/topi, sajadah
- Sprei, sarung bantal, bed cover
- Asesoris untuk dewasa dan anak-anak, dll.

Catatan :

-Barang-barang tersebut adalah
barang yang belum pernah dipakai
atau barang baru.

KONTAK INFO : 0812 145 222 55

www.sekarmawar.com @yayasansekarmawar



Anno 1930

Sekolah Santo Aloysius

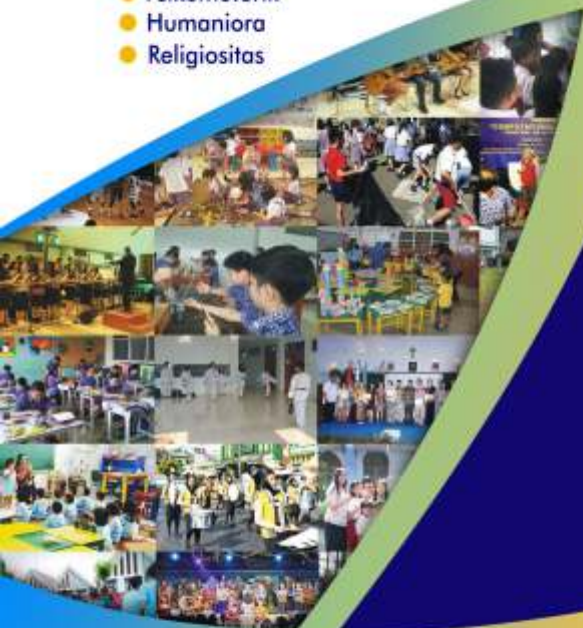
Yayasan Mardiwijana Bandung
Yayasan Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS
CONSCIOUSNESS CARE

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG UTUH,
MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas



Raihlah masa depan
gemilang di sekolah
Santo Aloysius Bandung
Pendidikan bermutu
bangsa maju



● KB

KB Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

Untuk informasi lebih lanjut
mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat
menghubungi telp. 0813-2166-6889 atau 0823-1656-8868 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:

